



**ANALISIS PIDATO SAMBUTAN PADA RESEPSI PERNIKAHAN
ISLAM MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN BANGIL
KABUPATEN PASURUAN**

TESIS

oleh

**Heny Retna Anggraeny
NIM 140120201002**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ANALISIS PIDATO SAMBUTAN PADA RESEPSI PERNIKAHAN ISLAM
MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN BANGIL
KABUPATEN PASURUAN**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Magister Ilmu Linguistik (S2)
dan mencapai gelar Master Linguistik

oleh

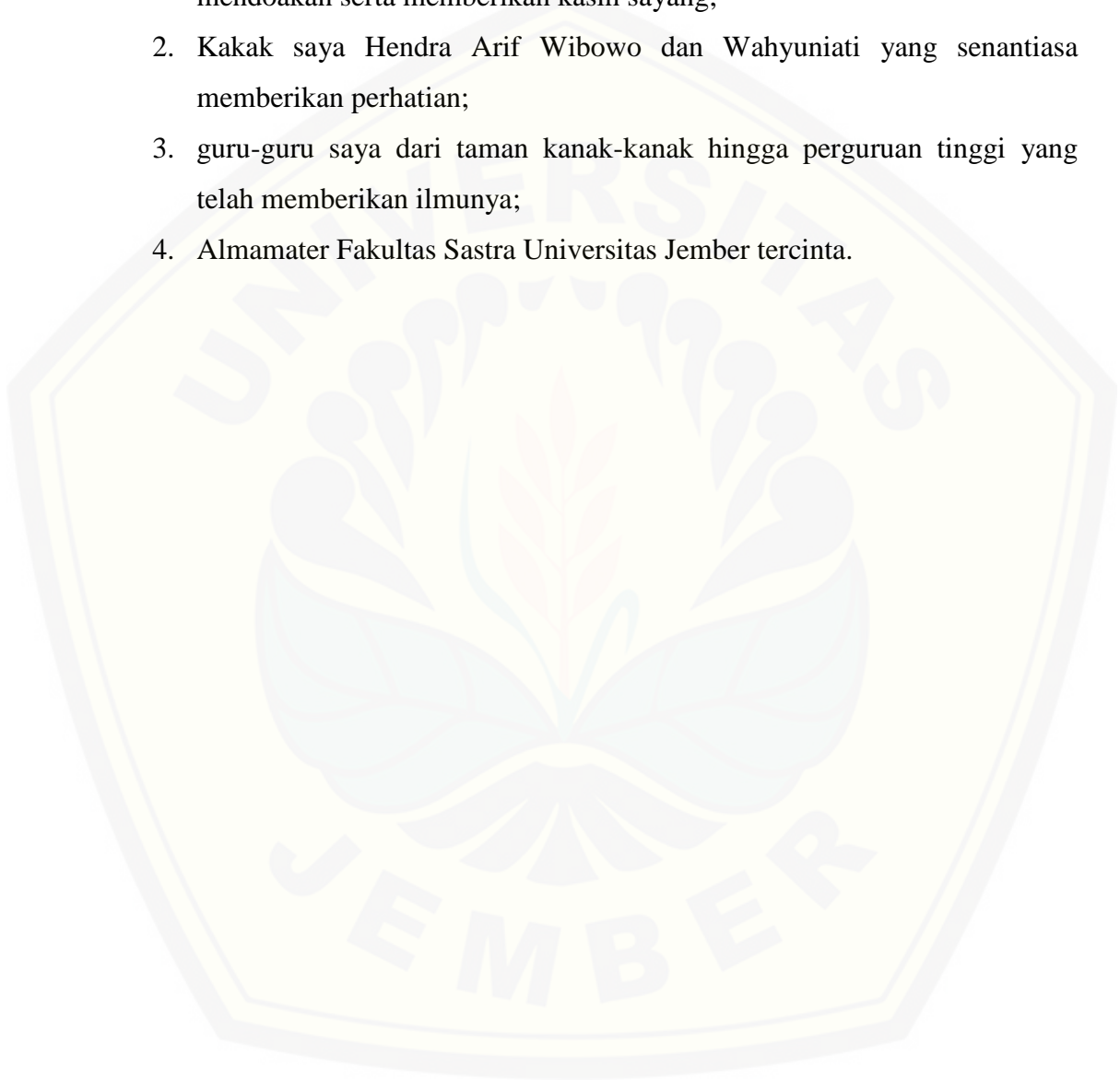
**Heny Retna Anggraeny
NIM 140120201002**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda Mudjiono dan Ibunda Hikmah Umi Kulsum yang telah mendoakan serta memberikan kasih sayang;
2. Kakak saya Hendra Arif Wibowo dan Wahyuniati yang senantiasa memberikan perhatian;
3. guru-guru saya dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmunya;
4. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember tercinta.



MOTO

Dia Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu.

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,
dan Dia-lah Yang maha Mendengar
lagi Maha Melihat¹.

(terjemahan Surat Al-Syura ayat 11)



¹ Departemen Agama Republik Indonesia 1992. *Al Quran dan terjemahannya*. Semarang: CV. Asy-Syifa'

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Heny Retna Anggraeny

NIM : 140120201002

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Analisis Pidato Sambutan pada Resepsi Pernikahan Islam Masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik, jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2016

Yang menyatakan,

Heny Retna Anggraeny
NIM 140120201002

TESIS

**ANALISIS PIDATO SAMBUTAN PADA RESEPSI PERNIKAHAN ISLAM
MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN BANGIL
KABUPATEN PASURUAN**

oleh

Heny Retna Anggraeny
NIM 140120201002

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum.

Dosen Pembimbing II : Dr. Asrumi, M. Hum.

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Analisis Pidato Sambutan pada Resepsi Pernikahan Islam Masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Sastra, Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Selasa, 21 Juni 2016

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum.
NIP 196805161992011001

Dr. Asrumi, M.Hum.
NIP 196106291989022001

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Mengesahkan :

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Analisis Pidato Sambutan pada Resepsi Pernikahan Islam Masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan; Heny Retna Anggraeny; 140120201002; 2016; 185 halaman; Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Pidato sambutan merupakan salah satu bagian dalam acara resepsi pernikahan masyarakat Jawa. Pidato sambutan terdiri atas dua jenis yaitu pidato *pasrah pinanganten* dan pidato *panampi*. Tiap-tiap pidato disampaikan oleh orator dari pihak pemilik hajatan dan besan dengan latarbelakang sosiokultural dan strategi penyampaian pidato yang berbeda. Penelitian ini membahas struktur, kohesi dan koherensi, intertekstualitas, diksi dan gaya bahasa, dan tindak tutur yang dikaji dalam analisis wacana, sehingga mampu mengungkap makna dan tujuan orator saat berpidato.

Data penelitian ini berasal dari tuturan lisan orator yang ditranskripsi menjadi teks pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* dalam resepsi pernikahan *mantu* maupun *ngundhuh mantu*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data, yaitu metode simak terhadap tuturan orator pidato sambutan dengan teknik dasar sadap diikuti teknik lanjutan SBLC, teknik catat, dan teknik rekam. Tahap analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik dan metode ortografis. Metode agih dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik dasar teknik BUL diikuti teknik lanjutan teknik balik, teknik sisip, dan teknik ganti. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal berupa perumusan kata-kata biasa.

Dilihat dari struktur, pidato sambutan memiliki variasi yang mencakup kelengkapan bagian dan isi setiap bagian tersebut bergantung jenis pidatonya. Pidato *pasrah pinanganten* memiliki keunikan pada variasi isi berupa penyerahan *srah-srahan*, deskripsi isi *srah-srahan*, pesan atau nasehat kepada kedua

mempelai. Pidato *panampi* berisi ucapan terima kasih atas *srah-srahan*, pesan, dan doa. Penyampaian pesan dan doa umumnya diletakkan pada bagian tersendiri di luar kedua pidato tersebut. Namun, penyampaian pesan dan doa dalam pidato sambutan di Bangil disampaikan pada bagian inti pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi*. Pidato *pasrah pinanganten* mempunyai struktur lengkap, yaitu bagian pembukaan, inti, dan penutup. Setiap bagian digunakan bahasa-bahasa yang berbeda. Bahasa yang digunakan dalam pidato-pidato tersebut mencakup empat bahasa, yaitu BJSP, BA, BJ, dan BI. Pidato *panampi* mempunyai dua macam struktur, yaitu struktur lengkap dan struktur tidak lengkap. Variasi dalam struktur ini membuktikan bahwa dalam pidato ini bergantung latar belakang sosiokultural orator.

Dilihat dari aspek kohesi dan koherensi, pidato sambutan ini merupakan wacana yang kohesif dan koheren. Kekohesifan ini merujuk pada kohesi leksikal dan gramatikal yang digunakan. Kohesi leksikal yang seringkali digunakan dalam pidato ini yaitu repetisi dan antonim, sedangkan unsur kohesi leksikal lain seperti sinonim dan ekuivalensi tidak banyak digunakan. Kohesi gramatikal yang seringkali digunakan meliputi (1) konjungsi yang berupa piranti sebab, hasil, pertentangan, konsesif, tujuan, penambahan, pilihan, harapan, urutan, perlawanan, pengandaian, waktu, syarat, dan cara, dan (2) referensi yang berupa persona, demonstratif, dan penanya. Koherensi yang digunakan yaitu (1) hubungan sebab-akibat, (2) sarana-hasil, (3) syarat-hasil, dan (4) perbandingan. Dalam pidato ini terdapat hubungan dialogis atau intertekstualitas, yaitu antara teks pidato *pasrah pinanganten* dengan pidato *panampi*. Dalam pidato *pasrah pinanganten* terdapat beberapa kalimat yang merujuk pidato selanjutnya yaitu pidato *panampi*. Sebaliknya, dalam pidato *panampi* terdapat pengulangan informasi yang disampaikan orator *pasrah pinanganten*. Berdasarkan diksi yang digunakan orator, pidato sambutan ini cenderung dominan menggunakan diksi konotatif, denotatif, *tembung saroja*, dan idiom. Gaya bahasa yang digunakan lebih banyak menggunakan gaya bahasa perlawanan dan perulangan. Dilihat dari penggunaan tindak tutur, pidato ini lebih banyak menggunakan tindak direktif dan ekspresif, daripada tindak komisif, tindak representatif, dan tindak deklaratif.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis, yang berjudul “Analisis Pidato Sambutan pada Resepsi Pernikahan Islam Masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada Program Studi Magister Ilmu Linguistik Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M, Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Linguistik;
4. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I; Dr. Asrumi, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II dan Dosen Pembimbing Akademik; yang telah memberikan perhatian, meluangkan waktu, dan menyumbangkan pikiran dalam penulisan tesis ini;
5. para staf pengajar Program Studi Magister Ilmu Linguistik atas ketulusan dan keikhlasan mengajarkan ilmu kepada penulis;
6. staf perpustakaan dan akademik Fakultas Sastra;
7. kakak-kakak saya Hendra Arif Wibowo dan Wahyuniati terima kasih atas motivasi dan nasehatnya selama ini;
8. Mas Vika Budi Cahyono yang tulus memberikan dorongan dan semangat untuk menjadi yang terbaik;
9. teman-teman Alumni Angkatan 2009 Jurusan Sastra Indonesia, sahabat-sahabatku khususnya (Ani Novia, Arum, Lina, Maria O, Erni, Zikin, Kusnadi, Fais, Gofur, Endi, Nurhadi, Hary, Sugeng, Antok, Dita, Siti Yuliana) dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu;
10. teman-teman Magister Ilmu Linguistik Angkatan 2014 mbak Ade, mas Suhadak, mbak Windy, Mbak Nopi, mbak Ririn, mbak Fika, dan Khusnul;

11. teman-teman kos di Kosan Graha Cendikia Riza, Riska, Choir, Wati, Ninda, Nisa, Yuli, Anis, Nafis, Nia, Menik, dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih telah memberi dukungan dan motivasi;
12. teman-teman di UD. Benteng Makmur Jaya Mas Wawan, Mas Angga, Mas Samsuri, Mas Jupri, Mas Gombes, Mbak Dina, Mas Viki, Mas Rio, Mas Jeki, Iqbal, Rohim, Mas Amran, Devi, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu demi satu;
13. semua pihak terkait yang membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga semua jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal dari Allah Swt. Penulis mengharapkan segala kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMBANG	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Bahasa	14
2.2.2 Variasi Bahasa	15
2.2.3 Bahasa Jawa	17

2.2.4	Akulturasasi Budaya	18
2.2.5	Pidato	20
2.2.6	Wacana	21
2.2.7	Konteks	25
2.2.8	Intertekstualitas	25
2.2.9	Diksi	26
2.2.10	Gaya Bahasa	26
2.2.11	Tindak Tutur	27
2.2.12	Kerangka Berpikir	28
BAB 3.	METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.1.1	Lokasi Penelitian	32
3.1.2	Waktu Penelitian	33
3.2	Data dan Sumber Data	35
3.2.1	Data	35
3.2.2	Sumber Data	37
3.3	Informan	38
3.4	Metode dan Teknik Penyediaan Data	39
3.5	Metode dan Teknik Analisis Data	40
3.6	Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	47
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1	Struktur Wacana Pidato Sambutan	48
4.1.1	Pidato <i>Pasrah Pinanganten</i>	75
4.1.2	Pidato <i>Panampi</i>	92
4.2	Kohesi dan Koherensi Wacana Pidato Sambutan	109
4.2.1	Kohesi Wacana	110
4.2.2	Koherensi Wacana	129
4.3	Intertekstualitas Wacana Pidato Sambutan	132
4.3.1	Pidato Dermo	132
4.3.2	Pidato Kalianyar	134
4.3.3	Pidato Gempeng	137

4.3.4	Pidato Kersikan	141
4.3.5	Pidato Kolursari	144
4.3.6	Pidato Pogar	147
4.3.7	Pidato Manaruwi	150
4.4	Diksi dan Gaya Bahasa Wacana Pidato Sambutan	154
4.4.1	Diksi	154
4.4.2	Gaya Bahasa	169
4.5	Tindak Tutur Wacana Wacana Pidato Sambutan	177
4.5.1	Tindak Direktif	178
4.5.2	Tindak Komisif	179
4.5.3	Tindak Representatif	180
4.5.4	Tindak Ekspresif	181
4.5.5	Tindak Deklaratif	182
BAB 5.	PENUTUP	184
5.1	Simpulan.....	184
DAFTAR PUSTAKA	186
LAMPIRAN	190

DAFTAR SINGKATAN

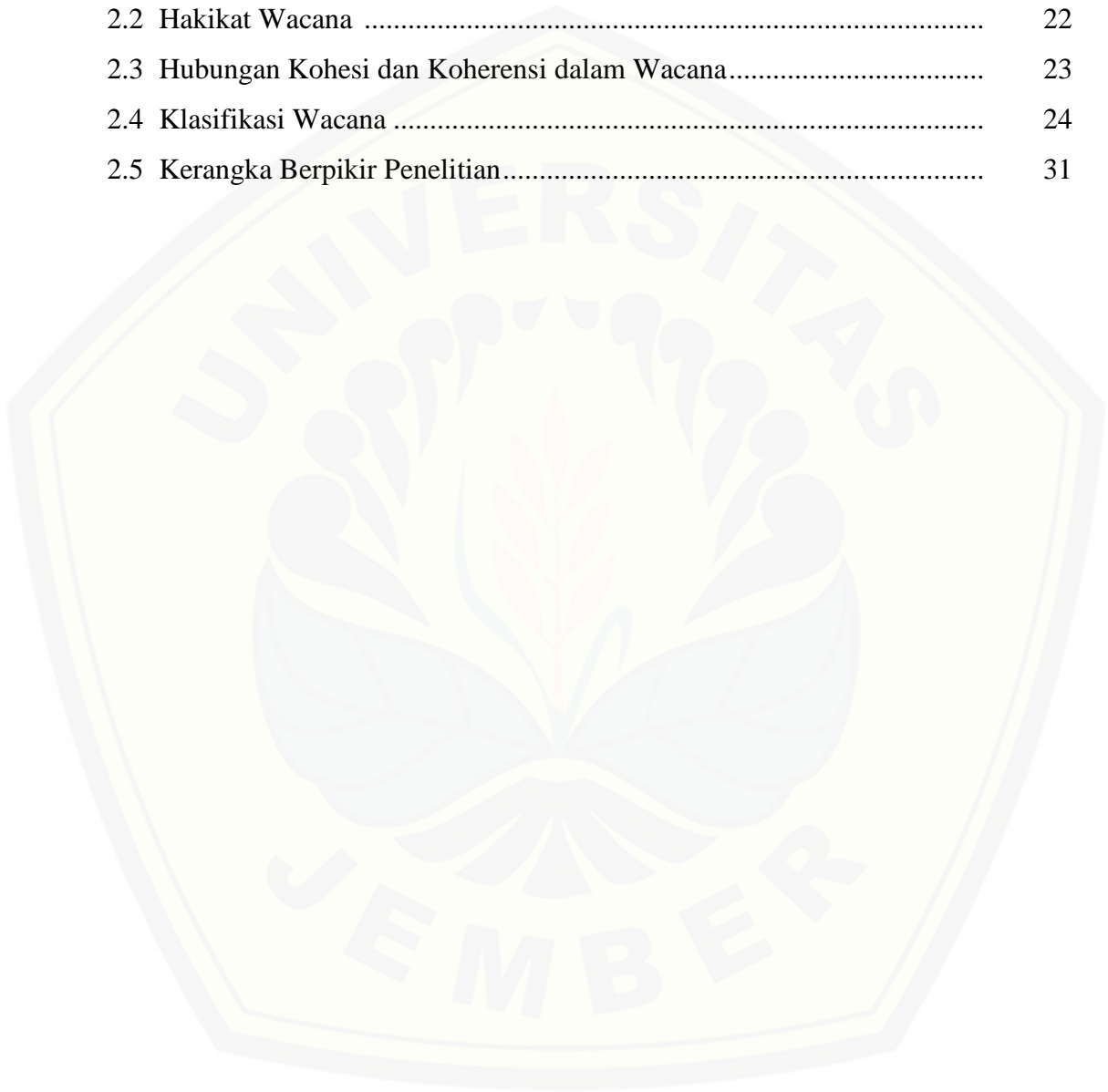
BA	: Bahasa Arab
BI	: Bahasa Indonesia
BJ	: Bahasa Jawa
BJN	: Bahasa Jawa Ngoko
BJK	: Bahasa Jawa Krama
BJSP	: Bahasa Jawa subdialek Pasuruan
MC	: <i>Master of Ceremony</i>
SAW	: <i>Sallallahu Alaihi Wassalam</i>
Swt	: <i>Subhanahuwata'ala</i>
D1	: Data pidato <i>pinangan</i> di Dermo
KA1	: Data pidato <i>pinangan</i> di Kalianyar
GP1	: Data pidato <i>pinangan</i> di Gempeng
KK1	: Data pidato <i>pinangan</i> di Kersikan
KS1	: Data pidato <i>pinangan</i> di Kolursari
MR1	: Data pidato <i>pinangan</i> di Manaruwi
PG1	: Data pidato <i>pinangan</i> di Pogar
D2	: Data pidato <i>panampi</i> di Dermo
KA2	: Data pidato <i>panampi</i> di Kalianyar
GP2	: Data pidato <i>panampi</i> di Gempeng
KK2	: Data pidato <i>panampi</i> di Kersikan
KS2	: Data pidato <i>panampi</i> di Kolursari
MR2	: Data pidato <i>panampi</i> di Manaruwi
PG2	: Data pidato <i>panampi</i> di Pogar

DAFTAR LAMBANG

- “...” : tanda petik digunakan untuk menandai data yang ditulis dalam naskah
- ‘...’ : menyatakan makna atau arti
- (...) : pengapit nama seseorang yang pendapatnya dikutip beserta tahun dan halaman buku yang dikutip, penomoran data, menyatakan objek, dan makna kata
- /.../ : tanda garis miring digunakan untuk menandai kata atau kalimat yang ditranskripsi fonemis
- [...] : tanda kurung siku digunakan untuk mengapit fonem atau kata yang ditranskripsi fonetis
- +
- ±
- ∅
- (+)
- (-)
- (±)
- : tanda digunakan untuk menandai bagian yang bersifat wajib.
- : tanda digunakan untuk menandai bagian yang bersifat manasuka.
- : tanda yang digunakan untuk menandai kata yang dilesapkan.
- : ada
- : tidak ada
- : boleh ada boleh tidak (manasuka)

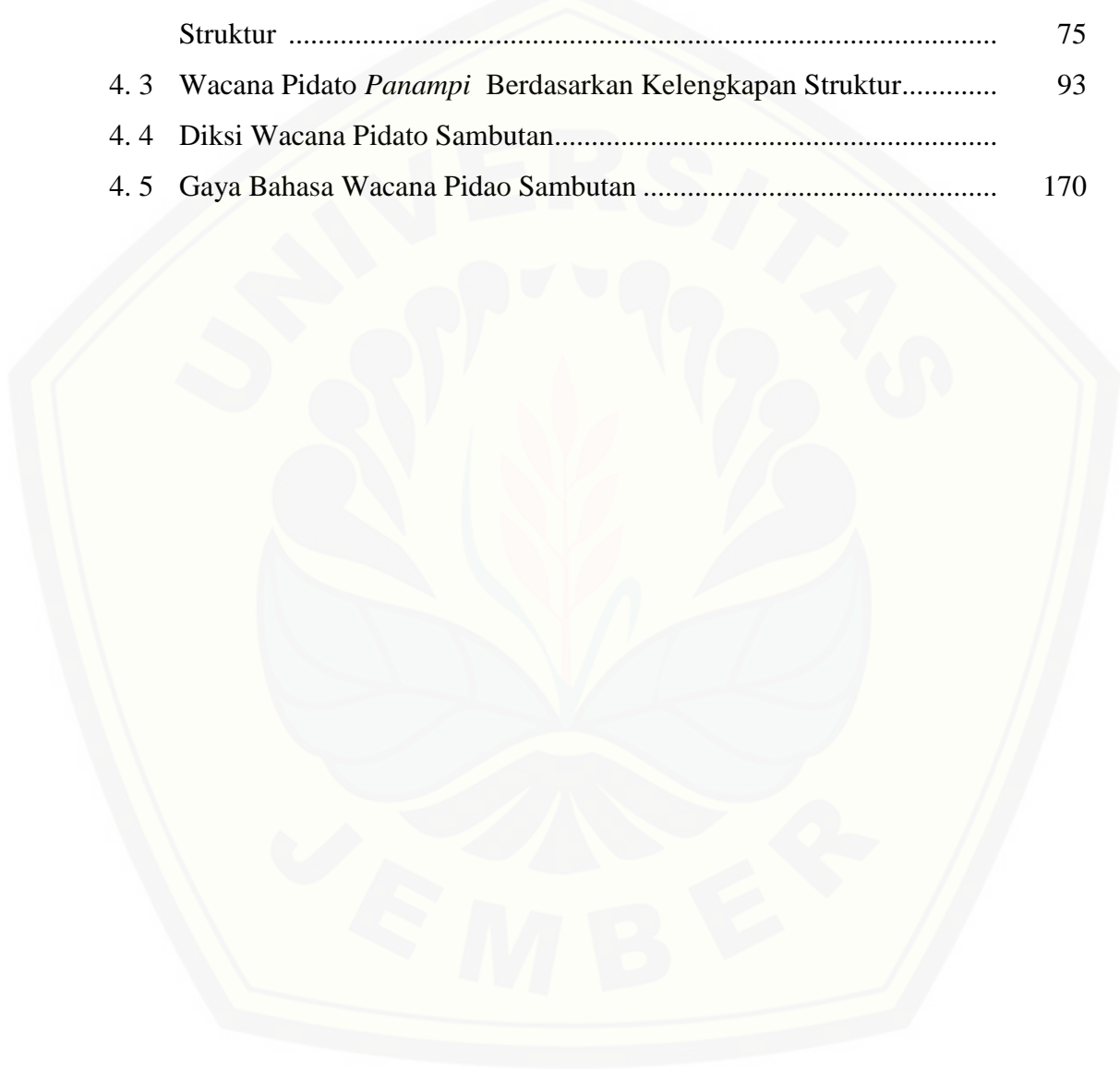
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Peristiwa Komunikasi	15
2.2 Hakikat Wacana	22
2.3 Hubungan Kohesi dan Koherensi dalam Wacana.....	23
2.4 Klasifikasi Wacana	24
2.5 Kerangka Berpikir Penelitian.....	31



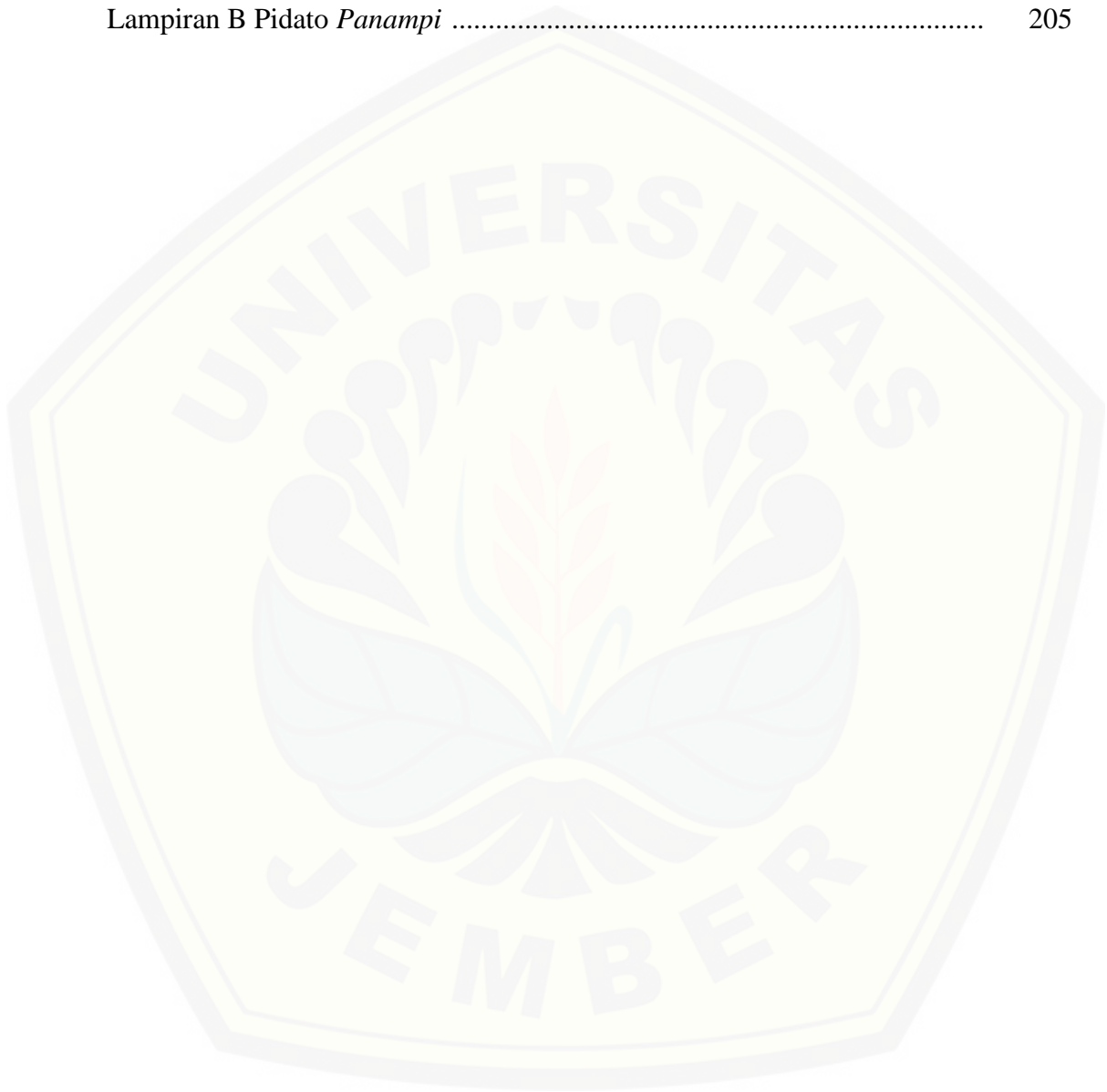
DAFTAR TABEL

	Halaman
4. 1 Wacana Pidato Sambutan Berdasarkan Kelengkapan Struktur	51
4. 2 Wacana Pidato <i>Pasrah Pinangan</i> Berdasarkan Kelengkapan Struktur	75
4. 3 Wacana Pidato <i>Panampi</i> Berdasarkan Kelengkapan Struktur.....	93
4. 4 Diksi Wacana Pidato Sambutan.....	
4. 5 Gaya Bahasa Wacana Pidao Sambutan	170



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Pidato <i>Pasrah Pinanganten</i>	190
Lampiran B Pidato <i>Panampi</i>	205



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Melalui bahasa, seorang manusia dapat mengkomunikasikan dan mempengaruhi ide, gagasan, perasaan, atau tindakan manusia lain, untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Menurut Keraf (2008:1) bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota suatu masyarakat, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, berupa simbol atau bunyi. Setiap bahasa memiliki ciri berbeda tergantung tujuan pemakaian. Ciri yang berbeda dalam suatu bahasa ini menimbulkan variasi bergantung aspek sosial pemakainya dan pemakaiannya. Bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya diamati secara individual (gejala individual), tetapi selalu berkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat (gejala sosial). Pemakaian suatu bahasa oleh setiap anggota masyarakat dapat menimbulkan variasi bahasa (Suwito, 1983:3).

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk varian dalam bahasa memiliki pola menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo, 1976:2). Wujud variasi terdiri atas dua jenis, yaitu berdasarkan pemakainya atau penuturnya dan berdasarkan pemakaiannya. Variasi berdasarkan penutur adalah dialek dan sosiolek. Variasi bahasa dari segi pemakaiannya atau penggunaannya, yaitu ragam bahasa. Sosiolek adalah variasi bahasa berdasarkan kelas sosial penutur. Dialek adalah variasi bahasa pada sekelompok penutur yang disebabkan perbedaan daerah asal penutur dengan ciri-ciri yang bersifat regional (Chaer dan Agustina 2004:63).

Dalam satu bahasa memiliki beberapa dialek dengan ciri yang berbeda bergantung daerah asal penuturnya, misalnya bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ). Kedudukan bahasa tersebut sama dengan kedudukan bahasa daerah lain yang ada di Indonesia, seperti bahasa Madura, bahasa Batak, bahasa Banjar, dan sebagainya. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk asli etnis Jawa di Pulau Jawa meliputi, daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur sebagai alat komunikasi. Kemudian, bahasa Jawa mengalami

perpecahan karena perbedaan daerah pemakaiannya, sehingga membentuk beberapa dialek bahasa Jawa, diantaranya bahasa Jawa dialek Jawa Barat, bahasa Jawa dialek Jawa Tengah, dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Bahasa Jawa dialek Jawa Tengah, yaitu dialek Yogyakarta dan dialek Surakarta. Bahasa Jawa dialek Jawa Timur, yaitu subdialek Gresik, subdialek Surabaya, subdialek Pasuruan, subdialek Malang, subdialek Tuban, dan subdialek Banyuwangi (Poerwadarminta, dalam Soedjito, Ibrahim, Oetama, dan Hanafi, 1981:2). Subdialek Pasuruan merupakan salah satu subdialek bahasa Jawa Timur yang digunakan masyarakat tutur Jawa daerah Pasuruan dan sekitarnya, salah satunya digunakan masyarakat di Bangil.

Bangil merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pasuruan, yang terdiri atas 4 desa (Manaruwi, Masangan, Raci, dan Tambakan) dan 11 kelurahan (Bendomungal, Dermo, Gempeng, Kalianyar, Kalirejo, Kauman, Kersikan, Kidul Dalem, Kolursari, Latek, dan Pogar). Masyarakat Bangil tergolong multietnik yang berjumlah 120.000 jiwa, yaitu etnis Jawa sebagai penduduk asli dan penduduk pendatang (etnis Arab, Tionghoa Peranakan, Banjar, Madura, dan Bali). Bahasa Jawa subdialek Pasuruan merupakan alat komunikasi antaranggota sesama etnik Jawa maupun lintas etnik. Bahasa Jawa subdialek Pasuruan (selanjutnya disebut BJSP) muncul pada situasi informal dan formal, salah satunya pada upacara pernikahan masyarakat Jawa setempat.

Upacara pernikahan masyarakat Jawa di Bangil memiliki perbedaan tata cara pelaksanaannya secara keseluruhan dibandingkan masyarakat Jawa umumnya. Umumnya rangkaian upacara pernikahan masyarakat Jawa beragama Islam terdiri atas tiga acara, yaitu (1) akad nikah, (2) ritual adat (misal: saling melempar sirih atau *gantalan*), dan (3) resepsi *mantu* dan *ngundhuh mantu*. Upacara pernikahan masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil terdiri atas dua acara, yaitu akad nikah dan resepsi (*mantu* dan *ngundhuh mantu*).

Belakangan ini, beberapa kalangan masyarakat muslim Jawa di Kecamatan Bangil meninggalkan ritual dalam upacara pernikahan, baik sebelum maupun pascapernikahan. Keberadaan ritual pada acara pernikahan Islam di Bangil masih dipertahankan masyarakat golongan menengah ke atas. Sebaliknya keberadaan

ritual dalam pernikahan masyarakat golongan menengah ke bawah mulai dihilangkan. Keberadaan ritual dalam upacara pernikahan masyarakat Jawa mempengaruhi pilihan bahasa. Jika ritual dimunculkan dalam upacara pernikahan masyarakat Jawa, maka pilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Krama pada setiap rangkaian baik acara prapernikahan, pernikahan (akad nikah), maupun pascapernikahan (resepsi). Sebaliknya, jika ritual tidak dimunculkan dalam upacara masyarakat Jawa, maka pilihan bahasa selain bahasa Jawa baku cenderung digunakan selama upacara. Misalnya, bahasa Jawa subdialek Pasuruan, bahasa Indonesia, atau bahasa Arab, yang digunakan pada upacara pernikahan tanpa melibatkan ritual.

Umumnya acara resepsi pernikahan baik *mantu* maupun *ngundhuh mantu* masyarakat Jawa meliputi: 1) pembukaan; 2) pembacaan ayat suci Al-Quran; 3) ucapan selamat datang atau *atur mangayu bagya*; 4) photo bersama atau *tedhak sungging*; 5) pidato *atur pasrah pinanganten*; 6) pidato *atur panampi*; 7) *mauidzah khasanah* atau nasehat pernikahan; 8) Doa; dan 9) penutup (hiburan). Pidato adalah ungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata, yang disampaikan secara lisan oleh orang yang berpidato kepada orang banyak atau pendengar (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991:766). Orang yang mahir berpidato disebut orator.

Setiap orator memiliki ciri khas pemilihan ragam bahasa bergantung topik atau tujuan. Ciri ini dipengaruhi faktor yang melatarbelakangi, meliputi pendidikan, pekerjaan, etnik, usia, kemampuan alat ucap, dan penguasaan leksikon bahasa tertentu oleh orator. Pada umumnya orator berasal dari tokoh masyarakat atau orang yang memiliki ketrampilan berpidato dan mampu menguasai bahasa Jawa Krama atau bahasa Jawa baku. Para orator disewa pemilik hajat maupun besan pada setiap resepsi pernikahan di Bangil berasal dari tokoh agama atau menguasai nilai Islami, seperti kyai, ustadz, ustadzah, bu nyai, atau guru agama, yang mahir berpidato di depan khalayak, tetapi kurang menguasai bahasa Jawa Baku. Orator yang seringkali disewa oleh pemilik hajat maupun besan berasal dari ustadzah atau nyai daripada ustadz atau kyai. Mereka selalu tampil dengan tema dan strategi berbeda, umumnya mencakup masalah kehidupan

berumah tangga. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti pidato pernikahan di Bangil untuk mengetahui strategi orator untuk mempengaruhi *audience*.

Resepsi pernikahan masyarakat Kecamatan Bangil berbeda dengan resepsi umumnya. Urutan acara resepsi pernikahan masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil antara lain: (1) pembukaan, (2) pembacaan ayat Al-Quran, (3) pidato *atur pasrah pinanganten*, (4) pidato *atur panampi*, dan (5) penutup (foto bersama, menyantap hidangan, dan hiburan). Beberapa hal yang membedakan pidato sambutan di Bangil antara lain: (1) penggabungan dan penghilangan beberapa bagian resepsi seperti *atur mangayu bagya*, doa, nasehat, (2) penyerahan *srah-srahan* atau hadiah pernikahan yang diikuti pendeskripsian isinya, (3) orator yang menyampaikan sebagian besar berasal dari kalangan tokoh Islam setempat seperti *ustadzah* atau *nyai*, dibandingkan *ustadz* atau *kyai*, bukan tokoh adat Jawa atau *dalang*, (4) bahasa yang digunakan sebagian besar bukan bahasa Jawa Krama atau baku, melainkan campuran beberapa bahasa, seperti bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Jawa subdialek Pasuruan dan bahasa Jawa Ngoko. Acara utama dalam resepsi pernikahan masyarakat Jawa di Bangil adalah penyampaian pidato *atur pasrah pinanganten* (selanjutnya disebut pidato *pasrah pinanganten*) dan *atur panampi* (selanjutnya disebut pidato *panampi*). Beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut, yaitu efisiensi waktu, kesepakatan dengan pihak penyewa, efisiensi biaya, keterbatasan pemahaman acara resepsi adat Jawa oleh etnik Jawa setempat, hubungan interpersonal antara orator dengan pemilik hajatan, dan keterbatasan penguasaan bahasa Jawa Krama atau baku.

Beberapa bagian resepsi sengaja dihilangkan (misalnya *atur manghayu bagya*) atau digabungkan (nasehat pernikahan digabungkan dengan pidato *pasrah pinanganten* maupun *panampi* dan doa disampaikan dalam pidato *panampi*). Pada pidato sambutan di Bangil yang membedakan dengan pidato sambutan umumnya, yaitu pada penyerahan *srah-srahan* dan deskripsi isi *srah-srahan* yang hanya ditemukan pada resepsi *mantu*. Melalui pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi*, *audience* yang hadir pada acara resepsi pernikahan dapat mengetahui (1) tujuan pidato (menyerahkan-menerima mempelai), (2) identitas orator, mempelai, keluarga pemilik hajatan, dan besan, (3) hubungan kekerabatan antara orator dengan

penyewa jasa (pemilik hajat atau besan), dan (4) memahami isi pesan tentang nilai-nilai Islami atau permasalahan sosial terkait pernikahan.

Pidato sambutan merupakan wujud wacana tulis, yang berasal dari tuturan lisan orator berupa rangkaian kalimat yang tersusun secara padu dan teratur dikaitkan dengan konteks, sehingga membentuk sebuah wacana utuh. Wacana merupakan sebuah teks utuh baik yang digunakan dalam situasi lisan maupun tulis (Parera, 2004:218). Pidato ini juga termasuk dalam kategori wacana seremonial, karena hanya digunakan pada acara seremonial atau upacara (Wedhawati, 1979:41).

Sebuah teks wacana dapat dikategorikan sebagai teks utuh, jika memiliki bagian pembukaan, inti, dan penutup yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Apabila salah satu bagian ini tidak ada, wacana tersebut dikatakan tidak ideal atau tidak utuh. Teks pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* di Bangil memiliki struktur yang bervariasi, bergantung waktu dan kesepakatan orator dengan pihak penyewa (pihak besan dan pemilik hajat) sebelum pidato tersebut disampaikan. Walaupun demikian, masyarakat setempat masih memahami isi pidato dan tidak mempersalahkan ketidakhadiran salah satu bagian tersebut. Selain itu, terdapat penyampaian pikiran pokok yang menjadi ciri khas pidato sambutan di Bangil, yaitu penyampaian doa, pesan atau *mauidzah khasanah*, deskripsi mempelai, penyerahan *srah-srahan*, dan deskripsi isi *srah-srahan*. Pada pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* memiliki kesamaan pokok kalimat yaitu pada penyampaian pesan. Dalam rangkaian acara resepsi pernikahan masyarakat Jawa umumnya, pesan dapat disebut juga dengan *mauidzah khasanah*, yang disampaikan pada acara tersendiri. Sebaliknya, dalam acara resepsi pernikahan masyarakat Jawa di Bangil, pesan disampaikan pada bagian inti pidato *pasrah pinanganten* maupun *panampi*. Meskipun demikian, tidak semua pidato sambutan di Bangil terdapat pesan di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan kesepakatan dengan pemilik hajat sebelum berpidato.

Pada bagian inti pidato *pasrah pinanganten* resepsi *mantu* tidak ditemukan pada bagian inti pidato *pasrah pinanganten* resepsi *ngundhuh mantu*, yaitu penyerahan *srah-srahan* (hadiah pernikahan) dan deskripsi isi *srah-srahan*.

Dalam pidato *pasrah pinanganten* resepsi *ngundhuh mantu*, tidak terdapat penyampaian *srah-srahan* maupun deskripsi isi *srah-srahan* karena *srah-srahan* tersebut diberikan oleh mempelai pria bersama rombongan untuk mempelai wanita sebagai tanda keterikatan hubungan antara keduanya.

Perbedaan pokok kalimat juga tercermin pada bagian penutup pidato *panampi*, yaitu doa yang ditujukan kepada kedua mempelai. Doa hanya ditemukan dalam pidato *panampi*, yang terletak pada bagian penutup. Jika umumnya resepsi masyarakat Jawa, penyampaian doa disampaikan setelah orator pidato *panampi* mengakhiri pidatonya. Dalam pidato sambutan di Bangil disampaikan pada bagian penutup pidato *panampi*.

Tiap-tiap bagian dalam pidato sambutan digunakan bahasa-bahasa yang berbeda. Bahasa-bahasa yang digunakan selama berpidato meliputi BA, BI, BJSP, dan BJ. Pada bagian pembukaan yang terdiri atas salam pembuka, *muqoddimah* atau kata pengantar, salam penghormatan, dan ungkapan syukur memiliki variasi bahasa berbeda. Pada bagian salam pembuka dan *muqoddimah* menggunakan BA. Pada bagian salam penghormatan digunakan BJ, BI, dan BA. Pada bagian ungkapan syukur digunakan BI dan BJ. Pada bagian inti atau isi digunakan BA, BI, BJSP, dan BJ secara bersamaan. Pada bagian penutup yang terdiri atas permintaan maaf, permohonan izin, ucapan terima kasih, doa, dan salam penutup. Pada bagian permintaan maaf, permohonan izin, ucapan terima kasih, dan permohonan izin, digunakan BJSP dan BJ. Pada bagian salam penutup dan doa digunakan BA. Diharapkan melalui penelaahan struktur wacana pidato ini secara mendalam untuk menentukan pola wacana pidato yang dapat menarik perhatian dan mudah dipahami pendengar atau pembaca (tertuang dalam permasalahan pertama).

Sebuah wacana dapat dikategorikan sebagai wacana yang *well-formed*, apabila mengandung aspek-aspek yang terpadu atau kohesi dan menyatu atau koherensi (Tarigan, 2005:25). Dalam wacana pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* mengandung kohesi dan koherensi. Wacana kohesi pidato ini terdiri atas dua jenis, yaitu kohesi leksikal dan gramatikal. Kohesi leksikal dalam wacana pidato ini meliputi, sinonim, antonim, repetisi, dan ekuivalensi. Kohesi gramatikal

dalam wacana pidato ini meliputi konjungsi dan referensi. Penjelasan lebih lanjut mengenai analisis kohesi akan disajikan salah satu aspek kohesi. Misalnya aspek pronomina *aku, saya, kita, dan kami*. Diharapkan melalui penelaahan kohesi dan koherensi secara mendalam dapat menentukan aspek keutuhan pidato yang dapat menarik perhatian dan mudah dipahami pendengar atau pembaca (tertuang dalam permasalahan kedua).

Wacana pidato sambutan ini berbeda dengan wacana pidato formal lainnya yang tidak memiliki keterkaitan antarteks, seperti pidato presiden, pidato kepala sekolah, dan sebagainya. Pidato ini terdiri atas dua pidato yang saling berkaitan isinya, yaitu antara pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi*. Orator pidato *panampi* tidak dapat menyampaikan pidato sebelum melihat orator pidato *pasrah pinanganten*, karena ada bagian tertentu dalam pidato *pasrah pinangan* yang akan diulang, ditambah, atau dibahas kembali oleh orator pidato *panampi*. Dengan demikian, pidato sambutan ini melibatkan hubungan antarteks dalam karya penulis pidato atau orator, dapat disebut intertekstualitas. Intertekstualitas adalah sebuah istilah yang merujuk pada pembentukan teks dan ungkapan oleh teks sebelumnya, kemudian saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya (Eriyanto, 2001:305). Teks pidato yang baru disusun atas dasar teks lain yang sudah pernah disampaikan sebelumnya, sehingga menghasilkan gambaran umum dalam proses penyampaian pidato. Diharapkan melalui penelaahan intertekstualitas secara mendalam dapat menentukan hubungan antarteks yang dapat menarik perhatian pendengar atau pembaca (tertuang permasalahan ketiga).

Sebuah wacana dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca atau pendengar melalui diksi, gaya bahasa, dan konteksnya. Melalui diksi dan gaya bahasa dapat diidentifikasi gagasan yang ingin disampaikan orator dalam konteks wacana pidato seremonial ini. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan orator dalam pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* di Kecamatan Bangil harus disesuaikan dengan konteks. Apabila diksi dan gaya bahasa tidak sesuai konteks, pembaca atau pendengar tidak dapat memahami isi pidato. Diharapkan melalui penelaahan diksi dan gaya bahasa dalam wacana pidato ini secara mendalam,

dapat menentukan diksi dan gaya bahasa pidato yang dapat menarik perhatian dan mudah dipahami pendengar atau pembaca (tertuang dalam permasalahan keempat).

Teks pidato merupakan representasi wacana dan rekaman verbal tindak komunikasi, yang memiliki beragam wujud. Wacana pada dasarnya terbentuk dari hubungan saling berkaitan antara tindak tutur satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu kesatuan wacana yang kohesif dan koheren (Schiffrin, 1994:58). Setiap wacana pidato memiliki fungsi, bentuk, dan makna tuturan berbeda bergantung konteks. Misalnya, berupa permintaan, pertanyaan, dan pernyataan dengan makna yang berbeda-beda bergantung konteks tutur. Diharapkan melalui penelaahan wujud tuturan dalam wacana pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* secara mendalam, dapat mengenali wujud tuturan yang dapat menarik perhatian dan mudah dipahami pendengar atau pembaca (tertuang dalam permasalahan kelima).

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengkaji pidato sambutan *pasrah pinanganten* dan *panampi* pada resepsi pernikahan Islam masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil disebabkan beberapa hal. Pertama, pidato sambutan ini masih dipertahankan masyarakat muslim di Kecamatan Bangil, meskipun budaya asing yang semakin kuat pengaruhnya saat ini. Kedua, tujuan penyampaian pidato ini tidak hanya menyerahkan–menerima mempelai seperti pidato sambutan umumnya, tetapi juga untuk mendekatkan hubungan orator dengan pihak penyewa. Upaya ini didukung dengan strategi-strategi menarik perhatian *audience*, seperti menyisipkan humor. Pada umumnya suasana penyampaian pidato sambutan pada resepsi masyarakat Jawa adalah resmi dan serius, tanpa humor. Ketiga, pidato dapat merepresentasikan hubungan dialogis antarteks, yaitu pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi*.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai penelitian yang terarah dan terstruktur, penelitian ini membatasi ruang lingkupnya ke dalam beberapa batasan rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimana struktur wacana pidato sambutan resepsi pernikahan Islam masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil?
2. Bagaimana kohesi dan koherensi wacana pidato sambutan resepsi pernikahan Islam masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil?
3. Bagaimana intertekstualitas dalam wacana pidato sambutan resepsi pernikahan Islam masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil?
4. Bagaimana diksi dan gaya bahasa dalam wacana pidato sambutan resepsi pernikahan masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil?
5. Bagaimana wujud tindak tutur dalam wacana pidato sambutan resepsi pernikahan Masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan struktur wacana (pembukaan, inti, dan penutup) dengan bahasa yang bervariasi dalam pidato sambutan resepsi pernikahan masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil. Pada bagian pembukaan digunakan BJ dan BA, bagian inti digunakan BJ, BA, BI, dan BJSP. Pada bagian penutup digunakan BA, BJSP, dan BJ.
2. Mendeskripsikan kohesi dan koherensi dengan bahasa bervariasi tidak hanya bahasa BJ, juga BA, BJSP, dan BI dalam wacana pidato sambutan resepsi pernikahan masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil.
3. Mendeskripsikan intertekstualitas dalam wacana pidato sambutan resepsi pernikahan masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil.
4. Mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa dalam wacana pidato sambutan pada resepsi pernikahan masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil.
5. Mendeskripsikan wujud tindak tutur pidato pada resepsi pernikahan masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil. Maksudnya, wujud tindak tutur yang merujuk pada pola kalimat, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini mencakup dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori wacana, yang tidak hanya mencakup struktur internal, tetapi juga dihubungkan dengan konteks, sehingga memberikan pengetahuan pembaca tentang analisis wacana secara internal maupun eksternal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah cara berpidato melalui pemanfaatan aspek kebahasaan dalam wujud wacana.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan bagi para pemula yang ingin menjadi wakil pemilik hajat (pada pidato *panampi*) maupun wakil besan (pada pidato *pasrah pinanganten*) agar lebih memahami pidato sambutan sesuai dengan konteks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan para penutur bahasa terutama bahasa Jawa tentang penggunaan leksikon bahasa Jawa sesuai dengan situasi secara tepat dan benar. Jika berada dalam situasi formal seperti pidato resepsi pernikahan ini, seharusnya digunakan bahasa Jawa baku. Penelitian ini dapat digunakan peneliti lain yang akan mengkaji pidato sambutan agar lebih kritis dalam analisis dikaitkan dengan sosiokultural dan adat istiadat setempat.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan sekarang (Mahsun, 2005:40). Hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai sumber pustaka adalah kajian tentang pidato dan pidato pernikahan. Berikut uraian penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeny (2014) dalam skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Pidato Sambutan pada Resepsi Pernikahan Adat Jawa-Islam di Kabupaten Pasuruan: Kajian Etnografi Komunikasi”. Dalam skripsi ini dibahas permasalahan: (1) pola komunikasi pidato sambutan *atur pasrah pinanganten*, dan (2) pola komunikasi pidato sambutan *atur panampi* pada resepsi pernikahan adat Jawa-Islam di Kabupaten Pasuruan. Metode analisis data adalah metode deskriptif-kualitatif. Teori yang digunakan adalah etnografi komunikasi. Hasil penelitian ini dipaparkan: (1) pidato sambutan *atur pasrah pinanganten* ini terdiri atas sembilan subtema, dengan rincian 13 pikiran pokok (pembukaan), 25 pikiran pokok (inti), dan 12 pikiran pokok (penutup), dan (2) secara keseluruhan terdiri atas delapan subtema, dengan rincian 14 pikiran pokok (pembukaan), 13 pikiran pokok (inti), dan 10 pikiran pokok (penutup).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2014) dalam disertasi yang berjudul “Wacana pidato berbahasa Jawa dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa”. Dalam disertasi ini dibahas permasalahan: (1) penggunaan bahasa dan bentuk teks wacana pidato dalam upacara pernikahan, (2) aspek estetika wacana pidato sambutan, dan (3) perubahan bentuk dan konteks pidato perkawinan Jawa. Metode kontekstual digunakan untuk mengurai pemakaian bahasa dengan teknik analisis wacana. Teknik analisis wacana digunakan untuk menjelaskan faktor pengutuh pidato pernikahan, tujuan pemakaian wacana, keutuhan bentuk, karakter pelaku pidato, dan perubahan bentuk karena perbedaan konteks seremonial. Hasil penelitian ini dipaparkan: (1) bahasa yang digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa campuran

bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia (Jawindo), wacana pidato mengalami campur kode dan alih kode, dan bentuk wacana memiliki aspek kohesi dan koherensi, (2) aspek estetika berasal dari aspek-aspek susastra Jawa, (3) perubahan konteks menyebabkan perubahan bentuk wacana pidato perkawinani.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2015) dalam tesis berjudul “Analisis Wacana *Stand Up Comedy Indonesia* Session 4 Kompas TV”. Dalam tesis ini dibahas permasalahan: (1) struktur wacana, (2) permainan bahasa, dan (3) fungsi komunikatif wacana *Stand Up Comedy Indonesia* Seassion 4 Kompas TV. Teori yang digunakan adalah teori analisis wacana. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode kontekstual, padan, dan agih. Hasil penelitian ini dipaparkan (1) struktur wacana terbentuk dari struktur wajib berupa isi lawakan, punch line, dan unsur opsional (berisi salam pembuka, pertanyaan kabar, kalimat penutup, dan penyebutan nama), (2) penyimpangan penggunaan bahasa berupa penggantian bunyi pada kata dan suku kata, ambiguitas, dan permainan unsur pembatas, (3) fungsi komunikatif wacana, untuk bercanda, menertawakan diri sendiri, menyindir, mengkritik, mempengaruhi penonton, dan menginformasikan budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradiska (2016) dalam skripsi yang berjudul “Wacana Pidato Pelantikan Presiden Joko Widodo”. Dalam skripsi ini dibahas: (1) struktur wacana pidato, (2) tindak tutur wacana pidato, dan (3) fungsi pidato pelantikan Presiden Joko Widodo. Metode analisis data adalah padan pragmatis dengan teknik baca markah. Hasil penelitian ini dipaparkan: (1) pidato pelantikan Joko Widodo memiliki struktur pembuka, isi, dan penutup, (2) strategi tindak tutur yang digunakan, yaitu strategi langsung, tidak langsung, literal, langsung literal, dan tidak langsung literal, dan (3) fungsi pidato yaitu mengungkapkan gagasan, menyatakan janji, mengkritik, menyatakan kebijakan, menyuruh, berterima kasih, menjaga hubungan sosial, dan menjelaskan istilah khusus.

Uraian penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeny (2014) dalam skripsinya memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan merujuk pada objek penelitian, yaitu sama-sama menganalisis pidato sambutan dalam pernikahan

Islam masyarakat Jawa di Kabupaten Pasuruan, dan lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Pasuruan. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Pasuruan, sedangkan penelitian ini dilakukan pada salah satu kecamatan di Kabupaten Pasuruan, yaitu kecamatan Bangil. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anggraeny mengacu pada kajian dan metode analisis. Jika kajian penelitian tersebut adalah etnografi, penelitian ini merujuk pada kajian Wacana dan Pragmatik. Jika metode analisis penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif, metode penelitian ini adalah padan dan agih.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2015) dalam disertasinya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian Mulyana dengan penelitian ini merujuk pada objek penelitian yaitu pidato pernikahan masyarakat Jawa. Perbedaan merujuk pada metode analisis data, metode analisis data penelitian tersebut adalah metode kontekstual, sedangkan metode analisis penelitian ini adalah metode padan dan agih.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2015) dalam tesisnya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian Wijayanti dengan penelitian ini mengacu pada metode analisis, yaitu sama-sama menggunakan metode padan dan agih. Perbedaan penelitian Wijayanti dengan penelitian ini mengacu pada objek penelitian. Jika objek penelitian Wijayanti adalah wacana *stand up comedy* di televisi, sebaliknya objek penelitian ini adalah pidato sambutan yang berlaku di Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradiska (2016) dalam skripsinya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian Pradiska dengan penelitian ini mengacu pada metode analisis dan objeknya, yaitu sama-sama menggunakan metode padan (padan pragmatis) dan objeknya sama-sama pidato. Perbedaan penelitian tersebut mengacu pada objek penelitian. Jika objek penelitian Pradiska adalah pidato pelantikan presiden Joko Widodo, objek penelitian ini adalah pidato dalam resepsi pernikahan Islam masyarakat Jawa.

Berdasarkan uraian perbedaan dan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraeny (2014), Mulyana (2015), Wijayanti (2015), dan Pradiska (2016). Perbedaan terletak pada kajian, meliputi Etnografi Komunikasi,

Analisis Wacana, Pragmatik, dan Sociolinguistik. Selain itu, pada metode analisis data yaitu metode deskriptif kualitatif pada skripsi Anggraeny dan metode kontekstual pada disertasi Mulyana. Kesamaan dengan penelitian terdahulu mengacu pada objek penelitian sama-sama mengkaji pidato dan terdapat salah satu penelitian yang metode analisisnya sama-sama menggunakan metode padan dan agih. Dengan demikian, beberapa penelitian tersebut dapat digunakan referensi penelitian ini, terutama berkaitan dengan wacana pidato sambutan pada resepsi pernikahan Islam masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil dengan metode analisisnya berupa padan dan agih.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penyelesaian masalah suatu penelitian (Mahsun, 2005:51). Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bahasa, variasi bahasa, bahasa Jawa, akulturasi budaya, pidato, wacana, konteks, intertekstualitas, diksi, gaya bahasa, dan fungsi tindak tutur. Berikut teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Bahasa

Menurut Kridalaksana (2008:24) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dapat disampaikan oleh seseorang yang berbicara dalam bahasa atau dialek tertentu untuk tujuan tertentu, dapat disebut sebagai bahasa lisan (Deese, dalam Tarigan 1987:2). Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam komunikasi dapat bertindak sebagai penutur, dan pihak lain bertindak sebagai mitra tutur atau pendengar. Berikut proses penyampaian pesan dari penutur kepada mitra tutur dalam suatu peristiwa komunikasi.



Gambar 2.1: Peristiwa Komunikasi (Brooks, dalam Tarigan, 1987:5)

Bahasa memiliki peran dan fungsi bahasa tergantung konteks (situasi dan kondisi). Menurut Jacobson (dalam Tarigan, 1987:11-12) fungsi bahasa terutama fungsi tuturan, yaitu fungsi persuasif, fungsi ekspresif, fungsi puitik, fungsi kontak (psikologis), fungsi metalinguistik, fungsi referensial, dan fungsi kontekstual. Fungsi persuasif merujuk pada keinginan penutur agar mitra tutur dapat melakukan atau tidak melakukan apa yang disampaikan penutur. Fungsi ekspresif merujuk pada keadaan emosi penutur. Fungsi puitik merujuk pada bagaimana cara pesan atau informasi dapat disandikan oleh mitra tutur. Fungsi kontak merujuk pada media atau saluran yang digunakan dalam komunikasi. Fungsi metalinguistik merujuk pada makna atau kode bahasa yang digunakan selama interaksi. Fungsi referensial merujuk pada isi pesan yang disampaikan selama interaksi. Fungsi kontekstual merujuk pada kesesuaian isi pesan dengan situasi dan kondisi.

2.2.2 Variasi Bahasa

Setiap individu memiliki kemampuan komunikatif berbeda untuk memilih bentuk bahasa, yang sesuai dengan ungkapan maupun tingkah laku penutur, dan menginterpretasi makna suatu tuturan. Kemampuan ini dapat dimiliki setiap individu maupun kelompok, sehingga dapat disebut sebagai verbal repertoire (Suwito, 1983:19).

Umumnya dalam satu masyarakat cenderung menggunakan satu ragam bahasa atau lebih karena hubungan sosial yang jenisnya cukup banyak, tergantung pemakai dan pemakaiannya. Keberagaman bahasa ditentukan berbagai aspek di luar bahasa, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik merujuk perbedaan unsur bahasa (morfem, fonem, kata, frasa, klausa, dan kalimat). Faktor nonlinguistik mencakup faktor situasional (siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa) dan faktor sosial (status sosial, pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya).

Variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya atau penggunaannya disebut ragam atau register (Chaer dan Agustina, 2004:68-69). Variasi ini berdasarkan bidang penggunaan (bidang jurnalis, bidang kedokteran, bidang pendidikan, dan sebagainya), gaya atau tingkat keformalan (ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab), dan sarana penggunaan (tulisan dan lisan).

Variasi bahasa berdasarkan pemakai atau penutur terdiri atas dialek dan sosiolek (Suwito, 1983:23-24; Chaer dan Agustina, 2004:62-63). Dialek merupakan sekelompok penutur dari daerah tertentu atau kelas sosial tertentu yang dapat menimbulkan variasi dalam pemakaian bahasanya. Sosiolek merujuk pada variasi bahasa yang timbul karena perbedaan kelas sosial penuturnya.

Dalam pemakaian bahasa, setiap anggota masyarakat tutur selalu memperhatikan kepada siapa ia berbicara, di mana, tentang topik tertentu, situasi tertentu, norma sosial dan budaya masyarakatnya. Masyarakat tutur adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai kaidah tertentu untuk mengatur dan menafsirkan tuturan atau satu ragam bahasa (Hymes, 1968:55). Tempat pembicaraan akan menentukan cara pemakaian bahasa seorang penutur, pokok pembicaraan, dan situasi pembicaraan dapat mempengaruhi pembicaraan yang sedang berlangsung. Seluruh peristiwa pembicaraan dengan semua faktor yang mempengaruhinya disebut peristiwa tutur. Peristiwa tutur mencakup seluruh tempat yang berkaitan aktivitas sosial masyarakat, misalnya pengadilan, sekolah, dan sebagainya. Menurut Hymes (1968:99) faktor-faktor yang mempengaruhi

peristiwa tutur, yaitu setting, partisipan, tujuan, tindakan, kunci, instrumen, norma, dan genre.

Peristiwa tutur berkaitan erat dengan situasi tutur dan tindak tutur. Tindak tutur merupakan hasil suatu kalimat dalam kondisi tertentu, dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik. Kegiatan interaksi yang berlangsung pada tempat tertentu dan penggunaan bahasanya disesuaikan dengan situasi tersebut, atau disebut dengan situasi tutur.

2.2.3 Bahasa Jawa

Setiap penutur tidak hanya mampu menggunakan, juga dapat memilih bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan penutur selalu lebih dari satu bahasa, terutama dalam masyarakat multilingual dan multi-etnik, seperti Indonesia. Indonesia terdiri atas beragam etnik, yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya, yaitu bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antaretnik atau lintas etnik, dan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dalam satu kelompok etnik tertentu. Bahasa daerah yang tersebar sejumlah wilayah di Indonesia dimungkinkan memiliki jumlah penutur cukup banyak, salah satunya adalah bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa terbesar karena jumlah penuturnya lebih dari 40 persen populasi masyarakat Indonesia. Bahasa Jawa tergolong rumpun Austronesian dan terdiri atas beberapa dialek. Dialek bahasa Jawa dikelompokkan berdasarkan rumpun yang berbeda, tetapi masih mengandung tingkat tutur (Ngoko, Krama, dan Madya). Bahasa Jawa berdasarkan wilayah pemakainya terdiri atas bahasa Jawa rumpun dialek Jawa Tengahan dan rumpun dialek Jawa Timuran. Bahasa Jawa rumpun dialek Jawa Tengahan tersebar di wilayah tengah pulau Jawa, misalnya dialek Blora, dialek Pekalongan, dan sebagainya. Bahasa Jawa rumpun dialek Jawa Timuran merujuk pada penutur bahasa Jawa di wilayah ujung Timur pulau Jawa, misalnya dialek Jombang, dialek Tengger, termasuk dialek Pasuruan (Soedjito, Oetama, Ibrahim, dan Hanafi, 1981:5). Subdialek Pasuruan merupakan salah satu subdialek bahasa Jawa Timur

yang digunakan masyarakat tutur Jawa daerah Pasuruan dan sekitarnya, salah satunya digunakan masyarakat di Bangil.

Bangil merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan letak geografis, Kecamatan Bangil terletak pada posisi sangat strategis, yaitu jalur utama yang menghubungkan antara Surabaya dengan Malang, dan Surabaya dengan Banyuwangi. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan beberapa wilayah, yaitu kabupaten Sidoarjo dan selat Madura di sebelah utara, Kabupaten Malang di sebelah selatan, Kabupaten Probolinggo di sebelah timur, dan Kabupaten Mojokerto di sebelah barat. Kecamatan Bangil terdiri atas 4 desa (Manaruwi, Masangan, Raci, dan Tambakan) dan 11 kelurahan (Bendomungal, Dermo, Gempeng, Kalianyar, Kalirejo, Kauman, Kersikan, Kidul Dalem, Kolursari, Latek, dan Pogar). Masyarakat Bangil tergolong multietnik yang berjumlah 120.000 jiwa, yaitu etnis Jawa sebagai penduduk asli dan penduduk pendatang (etnis Arab, Tionghoa Peranakan, Banjar, Madura, dan Bali). Bahasa Jawa dialek Pasuruan merupakan alat komunikasi antaranggota sesama etnik Jawa maupun lintas etnik. Bahasa Jawa dialek Pasuruan (selanjutnya disebut BJDP) muncul pada situasi informal dan formal, salah satunya pada upacara pernikahan masyarakat Jawa setempat.

2.2.4 Akulturasi Budaya

Akulturasi merupakan istilah dalam antropologi. Akulturasi berkaitan erat dengan konsep proses sosial yang lahir, karena sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu telah dihadapkan pada unsur suatu kebudayaan asing. Menurut Koentjaraningrat (2009:72) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan proses belajar. Secara perlahan unsur asing itu dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya identitas atau kepribadian kebudayaan itu. Akulturasi telah dikenal sejak lama, dapat terjadi pada kebudayaan dan di wilayah mana pun, termasuk di Kecamatan Bangil.

Akulturasi di Kecamatan Bangil berasal dari nilai-nilai Islam yang dibawa etnik Arab melalui jalur perdagangan di wilayah pesisir Bangil diadaptasi penduduk asli setempat (etnik Jawa) dalam kehidupan sosialnya. Nilai Islam yang dibawa etnik Arab semakin memperkuat ke-Islam-an penduduk asli setempat. Penduduk asli Bangil sebelumnya mayoritas beragama Islam, tetapi beberapa aktivitas sosial mereka masih terpengaruh agama Hindu-Budha, seperti *selamatan* tujuh bulanan. Mereka menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi dengan sesama etnik Jawa dan antaretnik yang bertempat tinggal di Bangil. Etnik-etnik lain berasal dari penduduk pendatang dan cukup berkembang di Bangil, yaitu etnik Arab (bahasa Arab), etnik Madura (bahasa Madura), etnik Banjar (bahasa Banjar), dan etnik Tionghoa Peranakan (bahasa Mandarin).

Bahasa Arab berpengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat di Bangil. Bahasa ini tidak hanya digunakan dan dikuasai etnik Arab, tetapi juga etnik Jawa setempat. Bahasa ini digunakan dalam setiap aktivitas informal seperti keagamaan, percakapan sehari-hari, termasuk acara formal seperti upacara pernikahan masyarakat etnik Jawa di Bangil. Misalnya *fainsyaallah* 'jika Allah menghendaki' yang muncul secara berulang dalam pidato pernikahan masyarakat Jawa di Bangil. Umumnya, orang yang menguasai bahasa Arab berasal dari latar belakang tokoh agama, seperti Kyai, Nyai, ustadz, dan ustadzah. Bahasa Arab tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga diperoleh dari penutur asli bahasa Arab di Bangil (etnik Arab).

Akulturasi budaya Arab terhadap budaya Jawa di Bangil tidak hanya pada penggunaan bahasa Arab, tetapi juga berlaku pada konsep pernikahan, yang tercermin dalam konsep pernikahan ala Islami. Misalnya, pada kostum yang digunakan mempelai cenderung memakai kopyah untuk pengantin lelaki, sedangkan mempelai putri memakai kerudung. Meskipun demikian, kostum mereka masih mengandung ciri khas budaya Jawa seperti kebaya dan keris.

Umumnya masyarakat Jawa menganggap upacara pernikahan sebagai acara sakral dan penting, termasuk masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil. Upacara pernikahan dianggap penting, karena memiliki beberapa makna, yaitu pembentukan *somah* atau keluarga baru yang mandiri, sebagai cara memperluas

tali persaudaraan, dan sebagai lambang persatuan suami istri (Geertz, 1983:58). Rangkaian upacara pernikahan masyarakat Jawa beragama Islam, yaitu (1)akad nikah, (2)ritual adat, (3)resepsi *mantu* dan *undhuh mantu*. Acara resepsi pernikahan masyarakat Jawa umumnya meliputi: 1)pembukaan; 2) pembacaan ayat suci Al-Quran; 3)ucapan selamat datang atau *atur mangayu bagya*; 4) photo bersama atau *tedhak sungging*; 5) pidato *pasrah pinanganten*; 6) pidato *panampi*; 7) *mauidzah khasanah* atau nasehat pernikahan; 8) Doa; dan 9) penutup (hiburan).

Upacara pernikahan masyarakat Kecamatan Bangil terdiri atas: akad nikah dan resepsi *mantu* dan *undhuh mantu*. Keberadaan ritual pada acara pernikahan yang dilaksanakan masyarakat golongan menengah ke atas masih dipertahankan. Sebaliknya keberadaan ritual dalam pernikahan masyarakat golongan menengah ke bawah mulai dihilangkan. Oleh karena itu, fokus pernikahan hanya pada pemilik hajatan yang tergolong masyarakat menengah, untuk mendeskripsikan fenomena tersebut. Resepsi pernikahan masyarakat Kecamatan Bangil terdiri dari: (1)pembukaan, (2)pembacaan ayat Al-Quran, (3) pidato *pasrah pinanganten*, (4)pidato *panampi*, dan (5) penutup (photo bersama, menyantap hidangan, dan hiburan). Acara utama dalam resepsi ini adalah penyampaian pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi*. Kedua pidato ini hanya disampaikan dalam resepsi *mantu* maupun *ngundhuh mantu*.

2.2.5 Pidato

Pidato merupakan bagian dari jenis wacana monolog, yang disampaikan dalam bentuk lisan. Pidato adalah ungkapan pemikiran berupa kata-kata yang disampaikan secara lisan oleh orang yang berpidato dan ditujukan kepada khalayak (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991:766). Orang yang mahir berpidato disebut orator. Pidato yang dijadikan objek penelitian adalah pidato sambutan pada acara resepsi pernikahan masyarakat Jawa di Bangil. Pidato *pasrah pinanganten* merupakan jenis pidato yang bertujuan menyerahkan mempelai, yang disampaikan orator wakil pihak besan. Pidato *panampi* merupakan jenis pidato yang bertujuan menerima mempelai wakil dari besan, yang disampaikan orator pihak keluarga pemilik hajatan.

Pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* memiliki hubungan saling berkaitan, Dalam resepsi pernikahan yang diadakan masyarakat Jawa memiliki pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi*, tidak mungkin dalam suatu pernikahan hanya terdapat salah satu pidato tersebut. Dalam pidato *panampi* memiliki keterkaitan isi pidato dengan pidato *pasrah pinanganten*. Partisipan yang hadir selama kedua pidato disampaikan dapat memahami secara utuh makna dari informasi di dalamnya, karena mereka mengikuti penyampaian pidato *pasrah pinanganten* hingga *panampi*.

Orator di Bangil adalah orang yang disewa pemilik hajah atau besan, karena keterampilan berbicara di depan umum, pengalaman, tingkat pendidikan, dan keakraban. Keterampilan para orator dalam pemilihan ragam bahasa dapat menentukan keberhasilan pidato sebagai salah satu bagian *public speaking*. Dalam perannya itu, para orator seharusnya menggunakan bahasa yang perusuasif dan akrab, agar memudahkan pendengar memahami isi pidato.

2.2.6 Wacana

Wacana berasal dari suatu tuturan yang disampaikan secara verbal dan langsung kepada *audiance*. Kajian wacana merupakan kunci memahami bahasa dan dunia secara global. Wacana atau *discourses* adalah satuan bahasa terlengkap, yang dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wujud wacana direalisasikan dalam karangan utuh (novel, buku, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap (Kridalaksana, 1984:208). Dengan demikian, hakikat wacana dapat digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 2.2. Hakikat Wacana (Tarigan, 1987:25)

Dalam setiap wacana tersusun atas struktur wacana, kohesi dan koherensi yang saling berhubungan. Berikut pemaparan struktur wacana, kohesi, dan koherensi.

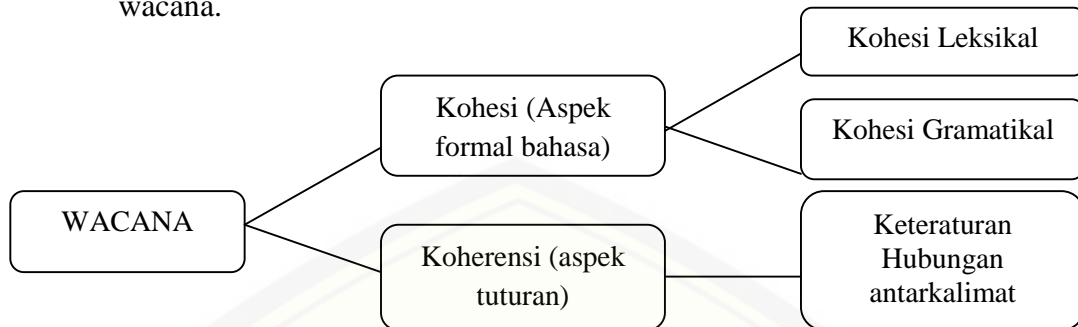
1) Struktur Wacana

Sebuah wacana dikatakan ideal atau lengkap, apabila memiliki tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup, yang saling berkaitan satu sama lain (Tarigan, 1987:32). Apabila salah satu bagian tidak muncul, maka wacana tersebut dapat dikatakan tidak utuh. Berdasarkan kelengkapan struktur wacana pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* di Bangil memiliki bagian pembuka, inti dan penutup yang saling berkaitan satu sama lain.

2) Kohesi dan Koherensi

Seperti halnya bahasa, wacana memiliki bentuk dan makna. Kepaduan dan kerapian bentuk wacana berperan menentukan keterpahaman wacana oleh pembaca atau pendengar. Wacana yang padu adalah wacana yang dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif, dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren. Oleh karena itu dalam analisis wacana harus memperhatikan kohesi dan

koherensi. Berikut gambar (3) hubungan kohesi dan koherensi dalam wacana.



Gambar 2.3. Hubungan Kohesi dan Koherensi dalam Wacana.

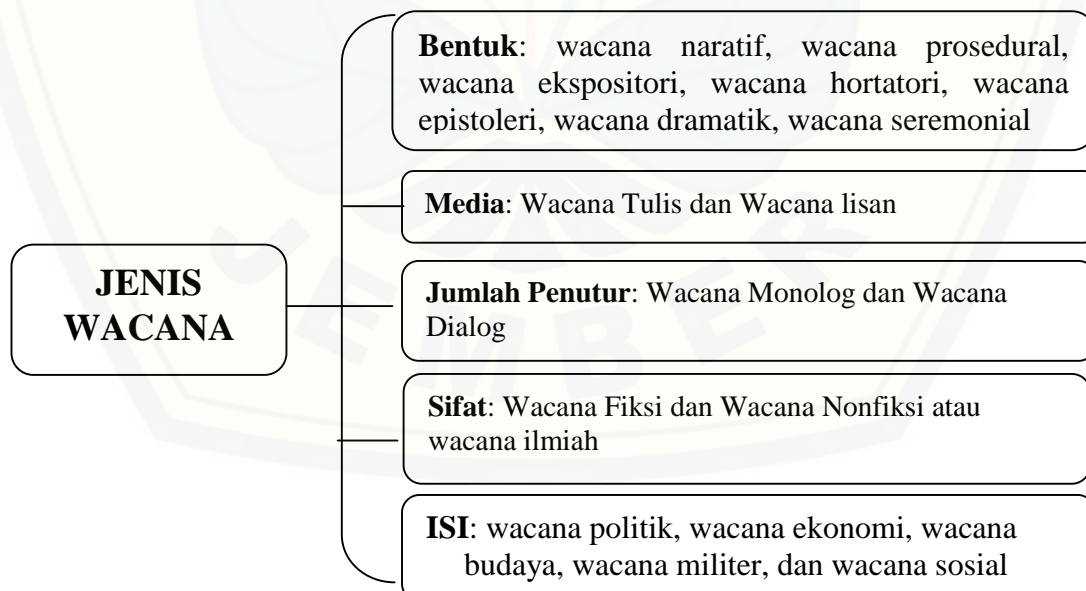
Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut unsur kohesi gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut unsur kohesi leksikal wacana. Menurut Halliday dan Hasan (1976:6) kohesi terdiri atas dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi merupakan wadah kalimat-kalimat yang tersusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi (Halliday dan Hassan, 1976:6, Mulyana, 2005:27). Referensi adalah satuan lingual tertentu yang mengacu satuan lingual lain. Substitusi adalah pergantian satuan lingual tertentu setelah disebutkan oleh satuan lain dalam wacana. Pelepasan atau elipsis adalah penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Konjungsi adalah penggabungan unsur satu dengan unsur lain dalam wacana.

Unsur kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosa kata yang serasi. Kohesi leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi (Tarigan, 1987:102). Repetisi adalah pengulangan satuan lingual tertentu yang dianggap penting untuk menekankan konteks. Sinonim adalah ungkapan yang maknanya hampir sama dengan ungkapan lain. Antonim adalah satuan lingual yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual lain. Kolokasi adalah asosiasi tertentu dengan pilihan kata yang cenderung berdampingan. Hiponim adalah satuan bahasa yang

maknanya dianggap bagian makna satuan lingual lain. Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lainnya dalam sebuah paradigma.

Koherensi wacana merupakan pertalian makna atau isi kalimat (Tarigan, 1987:30). Dalam struktur wacana, aspek koherensi merupakan aspek yang mengatur pertalian batin antarproposisi, agar wacana utuh. Keutuhan yang koheren terdiri atas hubungan makna antarbagian secara semantis. Hubungan antarbagian secara semantic terdiri atas hubungan sebab-akibat, hubungan sarana-hasil, hubungan alasan-sebab, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-simpulan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, parafrastis, hubungan amplikatif, hubungan aditif waktu, hubungan aditif nonwaktu, hubungan identifikasi, hubungan generic-spesifik (Mulyana, 2005:32-34). Melalui koherensi, dapat diidentifikasi tingkat kebermaknaan suatu teks wacana oleh pembaca atau pendengar.

Wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk, media, isi, jumlah penutur, dan sifat. Berikut gambar (3) klasifikasi jenis wacana.



Gambar 2.4. Klasifikasi Wacana (Mulyana, 2005:47-63)

Berdasarkan uraian di atas, bentuk wacana pidato sambutan ini dapat dikatakan ideal, apabila memiliki keutuhan antarbagian (bagian pendahuluan,

bagian inti, dan bagian penutup). Keutuhan ini melibatkan aspek kohesi dan koherensi agar pembaca atau pendengar dapat dengan mudah menginterpretasi makna dari wacana. Oleh karena itu, analisis struktural dan bentuk sebuah wacana diperlukan deskripsi mendalam, yang tercermin dalam permasalahan pertama dan kedua. Permasalahan pertama merujuk pada aspek bentuk wacana yang ideal, yaitu bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Permasalahan kedua merujuk pada aspek kohesi dan koherensi.

2.2.7 Konteks

Wacana merupakan wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual (Mulyana, 2005:21). Pemakaian bahasa dalam wacana selalu mengandaikan terjadi kesepahaman antara penutur dengan mitra tutur atau antara penulis dengan pembaca, sehingga diperlukan kemampuan menginterpretasi dan memahami konteks terjadinya wacana secara utuh. Menurut Parera (2004:227) konteks merupakan satu situasi yang terbentuk berdasarkan hubungan saling terkait antara setting (tempat atau situasi), kegiatan (tingkah laku antara penutur dan mitra tutur), dan relasi (hubungan antara penutur dan mitra tutur) untuk mendukung terbentuknya suatu wacana.

Konteks terdiri atas dua jenis yakni konteks linguistik dan nonlinguistik (Keraf, 2008:32-33). Konteks linguistik merupakan hubungan antara unsur bahasa dengan unsur bahasa lain, misalnya antarkata dalam frasa atau kalimat, antarfrasa dalam wacana, dan antarkalimat dalam wacana. Konteks nonlinguistik mencakup hubungan bahasa dan konteks sosial yang dihadapi. Dalam lingkup penelitian analisis wacana pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi*, konteks berperan mengidentifikasi hubungan antara setting, antarpener, dan aktivitas sosial penuturnya.

2.2.8 Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah kehadiran suatu teks yang tidak dapat dipisahkan dengan teks lain terdahulu. Analisis intertekstualitas dapat dilakukan dengan pembacaan suatu teks dengan teks lain secara bersamaan, sehingga dapat

diketahui suatu teks pernah mengutip teks lain. Intertekstualitas dalam penelitian ini merujuk pada hubungan antarteks pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi*. Dalam pidato *pasrah pinanganten* disampaikan beberapa kalimat yang merujuk pidato *panampi*. Sebaliknya, dalam pidato *panampi* terdapat pengulangan beberapa informasi yang disampaikan orator pidato pinangan sebelumnya. Oleh karena itu, teks pidato ini tidak dapat berdiri sendiri karena terdapat hubungan yang erat antara pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi*.

2.2.9 Diksi

Diksi atau pilihan kata sangat menentukan penyampaian makna suatu informasi. Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan makna gagasan yang ingin disampaikan secara tepat, dan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi, serta nilai rasa masyarakat pendengar (Keraf, 2008:23). Diksi berfungsi menjelaskan kata, terutama tentang kebenaran, kejelasan, dan keefektifan sebuah kata. Semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin variatif pilihan kata yang digunakan, dan semakin tinggi kemampuan memilih kata yang tepat sesuai situasi serta nilai rasa masyarakat setempat. Syarat-syarat pemilihan kata agar menarik perhatian pendengar atau pembaca, yaitu (1) ketepatan pemakaian kata dan (2) kesesuaian pemakaian kata dengan suasana atau konteks di sekelilingnya. Diksi terdiri atas kata umum, kata khusus, kata abstrak, dan kata indria (Keraf, 1984:90-94).

2.2.10 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik (Tarigan, 1990:5). Bentuk retorik adalah penggunaan kata-kata secara lisan maupun tulis untuk meningkatkan efek melalui pengenalan dan perbandingan suatu benda dengan benda lain. Melalui gaya bahasa dapat mengubah dan menimbulkan konotasi tertentu (Dale, dalam Tarigan, 2002:6). Gaya bahasa dibedakan menjadi empat kelompok: (1) gaya bahasa perbandingan (metafora, personifikasi, dan sebagainya), (2) gaya bahasa pertentangan (litotes, hiperbola, ironi, dan sebagainya), (3) gaya bahasa pertautan

(metonimia, sinekdoke, dan sebagainya), dan (4) gaya bahasa perulangan (aliterasi, tautoles, dan sebagainya).

2.2.11 Tindak Tutur

Setiap komunikasi merujuk pada pola kalimat berupa pernyataan, pertanyaan, dan perintah, termasuk komunikasi secara lisan yang dituangkan dalam wacana pidato sambutan. Sebagai wacana lisan, aspek makna dalam pidato berkaitan dengan tuturan. Aspek tuturan menggambarkan cara kalimat atau proposisi yang secara tersirat disimpulkan untuk menafsirkan tindak ilokusi dalam pembentukan suatu wacana utuh. Tindak ilokusi merupakan salah satu bagian tindak tutur.

Tindak tutur adalah hasil atau produk suatu kalimat dalam kondisi tertentu, dan merupakan satuan terkecil komunikasi secara lisan, berupa pernyataan, pertanyaan, perintah, dan sebagainya (Searle, dalam Suwito, 1983:33). Pada dasarnya tindak tutur terdiri atas tiga jenis tindakan yang diwujudkan seorang penutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Searle, 1969:23-24). Tindak lokusi adalah tindak yang pengutaraannya untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak yang pengutaraannya untuk menginformasikan dan melakukan sesuatu. Tindak perlokusi adalah tindak yang pengutaraannya untuk mempengaruhi lawan tutur.

Keberadaan tindak tutur ditentukan kaidah yang mengarahkannya. Tindak tutur yang berbeda kemungkinan memiliki maksud sama karena dibentuk kaidah yang sama. Oleh karena itu, diperlukan pengelompokkan tindak tutur untuk mengenali hubungan antarkaidah atau antartindakan. Pengelompokkan tipe tindak tutur ini dapat dilakukan melalui kategorisasi tindak ilokusi. Menurut Wijana (2004:32) tindak ilokusi terdiri atas lima macam, yaitu (1) tindak direktif, (2) tindak komisif, (3) tindak representatif, (4) tindak ekspresif, dan (5) tindak deklaratif.

Dengan kata lain, kalimat dan tindak tutur berkaitan erat membentuk keutuhan wacana, sehingga keberadaannya saling mengisi keutuhan fungsi

wacana. Oleh karena itu, analisis fungsi wacana ini diperlukan deskripsi mendalam, yang tercermin dalam permasalahan keempat.

2.2.12 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Fokus penelitian ini menganalisis pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* yang disampaikan para orator dalam resepsi pernikahan Islam masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil. Pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* merupakan bagian dari acara resepsi pernikahan Islam masyarakat Jawa. Orator sengaja disewa pihak pemilik hajatan (orator *panampi*) dan pihak besan (orator *pasrah pinanganten*), karena berasal dari ustadz, ustadzah, kyai, nyai, atau guru agama, etnik Jawa-Madura, kalangan menengah, dan menggunakan bahasa campuran dalam pidatonya (BA, BI, BJ, dan BJSP). Pihak penyewa berasal dari etnik Jawa, kalangan menengah, dan hanya menguasai BJSP dan BI. Pidato *pasrah pinanganten* dan pidato *panampi* merepresentasikan tujuan utama pidato, yaitu menyerahkan-menerima mempelai, sehingga kedua pidato ini menjadi fokus analisis. Jika orator pidato sambutan umumnya menggunakan bahasa Jawa Krama, orator pidato sambutan di Bangil menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Arab (BA), bahasa Jawa subdialek Pasuruan (BJSP), dan bahasa Indonesia (BI).

Dalam upacara pernikahan masyarakat Jawa beragama Islam umumnya terdiri dari tiga acara, yaitu (1) akad nikah, (2) ritual adat, (3) acara resepsi *mantu* dan *undhuh mantu*. Upacara pernikahan masyarakat Jawa beragama Islam di Kecamatan Bangil terdiri dari 2 acara, yaitu akad nikah dan acara resepsi *mantu* dan *undhuh mantu*. Rangkaian acara resepsi umumnya, yaitu: (1) pembukaan, (2) pembacaan ayat Al-Quran (3) *atur mangayu bagya*, (4) photo bersama atau *tedhak sungging*, (5) pidato *pasrah pinanganten*, (6) pidato *panampi*, (7) *mauidzah khasanah*; 8) Doa; dan 9) penutup (hiburan). Rangkaian acara resepsi pernikahan Islam masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil, yaitu: (1) pembukaan, (2) pembacaan ayat Al-Quran (3) pidato *pasrah pinanganten*, (4) pidato *panampi*, dan (5) penutup (*tedhak sungging* dan hiburan). Upacara

pernikahan masyarakat Jawa kecamatan ini menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Arab (BA), bahasa Jawa subdialek Pasuruan (BJSP), dan bahasa Indonesia (BI).

Seperti umumnya wacana, pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* seharusnya memiliki kelengkapan struktur, yaitu bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Teks wacana pidato sambutan di Bangil memiliki struktur yang bervariasi. Walaupun demikian, masyarakat setempat masih memahami isi pidato dan tidak mempersalahkan ketidakhadiran salah satu bagian tersebut. Oleh karena itu, diperlukan deskripsi mendalam tentang bentuk wacana dalam pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* di Kecamatan Bangil (tercermin dalam permasalahan pertama).

Keutuhan sebuah wacana didukung aspek kohesi dan koherensi. Aspek kohesi penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu kohesi leksikal (repetisi, sinonim, antonim, dan ekuivalensi) dan gramatikal (konjungsi dan pengacuan). Kehadiran kohesi dan koherensi berperan penting dalam keutuhan teks dan konteks wacana ini, sehingga diperlukan deskripsi mendalam untuk menggambarkan keutuhan wacana (tercermin dalam permasalahan kedua).

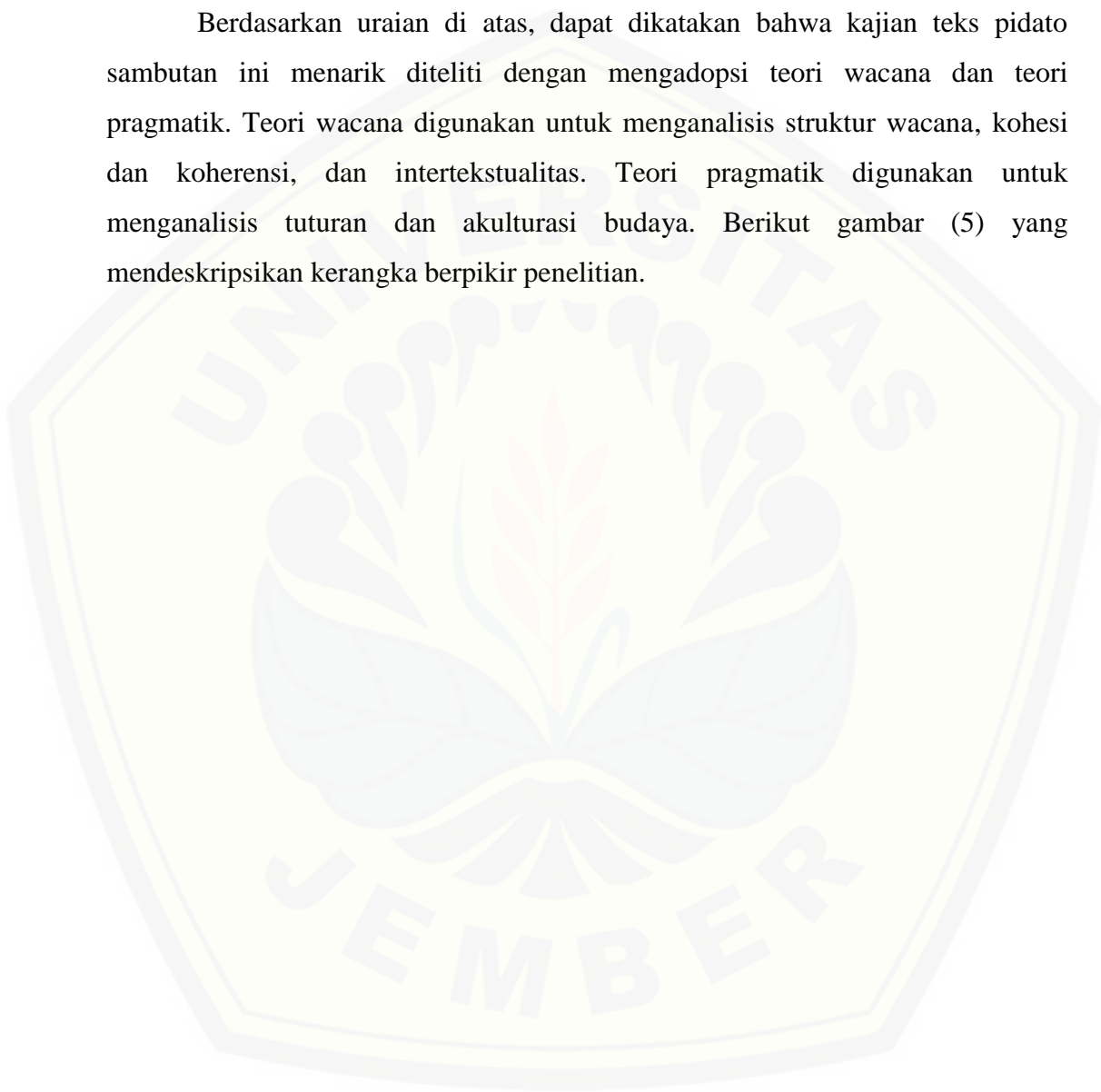
Teks wacana pidato pinangan berhubungan erat dengan pidato panampi, sehingga dapat dikategorikan intertekstualitas. Hal ini tercermin pada beberapa kalimat dalam pidato *pasrah pinanganten* yang merujuk pada pidato *panampi*. Sebaliknya, dalam pidato panampi terdapat beberapa kutipan yang merujuk pada pidato pinangan. Oleh karena itu, diperlukan deskripsi mendalam untuk menjelaskan hubungan antarteks (tercermin dalam permasalahan ketiga).

Setiap wacana terbentuk dari rangkaian kalimat-kalimat gramatikal yang harus memberikan interpretasi makna. Interpretasi dalam wacana melibatkan diksi, dan gaya bahasa, agar teks wacana tersebut dapat dipahami pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang unsur kebahasaan yaitu diksi dan gaya bahasa, yang digunakan dalam pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* (tercermin dalam permasalahan keempat).

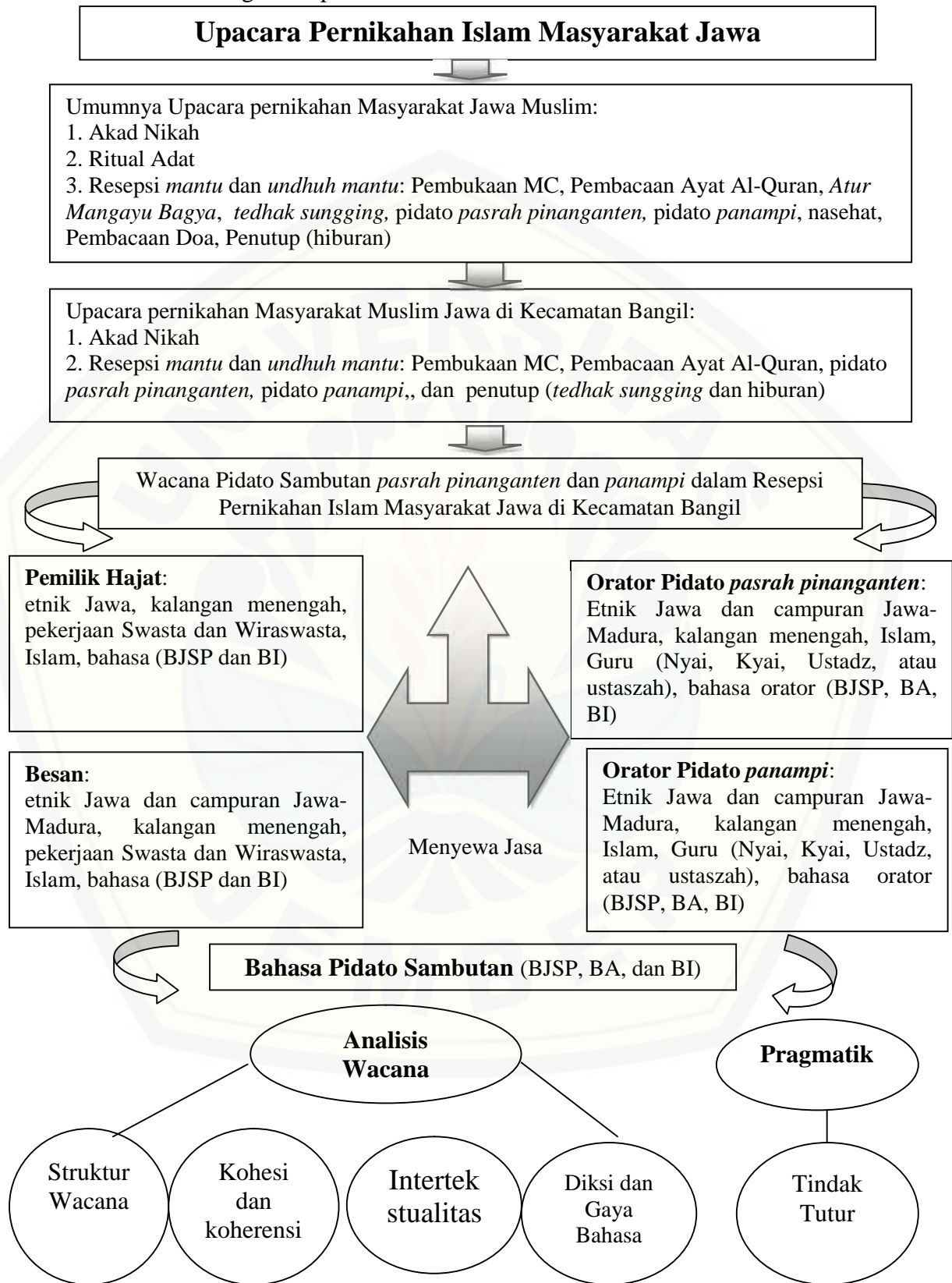
Tuturan dalam teks wacana dapat berupa permintaan, pertanyaan, dan pernyataan dengan makna yang berbeda-beda tergantung konteks. Tuturan dalam

wacana berkaitan erat dengan tindak bahasa atau tindak tutur, karena tindak tutur sebagai unit dasar komunikasi. Oleh karena itu, dalam memahami wacana terlebih dahulu diperlukan pemahaman terhadap tindak tutur (tercermin dalam permasalahan kelima).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kajian teks pidato sambutan ini menarik diteliti dengan mengadopsi teori wacana dan teori pragmatik. Teori wacana digunakan untuk menganalisis struktur wacana, kohesi dan koherensi, dan intertekstualitas. Teori pragmatik digunakan untuk menganalisis tuturan dan akulturasi budaya. Berikut gambar (5) yang mendeskripsikan kerangka berpikir penelitian.



Gambar 2.5. Kerangka Berpikir Penelitian



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian berkaitan erat dengan bahasa sebagai fokus penelitian untuk mengumpulkan, mengkaji, dan mempelajari data berdasarkan peristiwa kebahasaan yaitu pidato pada upacara pernikahan di Bangil. Pendekatan penelitian kebahasaan ini adalah pendekatan kualitatif, untuk menggambarkan kenyataan dari kejadian atau peristiwa yang diteliti, sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data objektif berupa teks pidato. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif untuk memberi gambaran secara jelas mengenai permasalahan yang diteliti yaitu tentang analisis pidato sambutan dalam resepsi pernikahan Islam masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu (1) penentuan lokasi penelitian, (2) pemerolehan data dan sumber data, (3) metode dan teknik penyediaan data, (4) metode dan teknik analisis data, dan (5) penyajian hasil analisis data. Berikut langkah-langkah penelitian ini.

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Kecamatan Bangil merupakan salah satu kota kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan letak geografis, Kecamatan Bangil terletak pada posisi sangat strategis, yaitu jalur utama yang menghubungkan antara Surabaya dengan Malang, dan Surabaya dengan Banyuwangi. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan beberapa wilayah, yaitu kabupaten Sidoarjo dan selat Madura di sebelah utara, Kabupaten Malang di sebelah selatan, Kabupaten Probolinggo di sebelah timur, dan Kabupaten Mojokerto di sebelah barat.

Kecamatan Bangil terdiri atas 4 desa (Manaruwi, Masangan, Raci, dan Tambakan) dan 11 kelurahan (Kelurahan Bendomungal, Dermo, Gempeng, Kalianyar, Kalirejo, Kauman, Kersikan, Kidul Dalem, Kolursari, Latek, dan Pogar). Berdasarkan persebaran penduduk, wilayah Bangil memiliki persebaran penduduk cukup merata dengan beberapa etnis, yaitu etnis Jawa, Tionghoa,

Banjar, Arab, Madura, dan Bali. Di samping itu, kota Bangil dikenal dengan komunitas etnik Arab cukup banyak dan membentuk kampung-kampung yang dihuni etnik Arab. Orator *pasrah pinanganten* dan *panampi* berasal dari masyarakat etnik Jawa setempat dan beberapa masyarakat etnis campuran Jawa-Madura yang bertempat tinggal di Bangil. Pemilik hajat adalah masyarakat etnik Jawa yang menyewa jasa seorang orator sebagai perwakilan pihaknya untuk menerima mempelai. Besan adalah masyarakat etnik campuran Jawa-Madura yang menyewa jasa seorang orator sebagai perwakilan pihaknya untuk menyerahkan mempelai.

Penelitian ini dilakukan pada enam tujuh kelurahan karena terdapat struktur tidak lengkap, kohesi dan koherensi, tindak tutur, dan diksi serta gaya bahasa yang unik atau khas dibandingkan pidato lainnya. Enam kelurahan ini meliputi, kelurahan Dermo, kelurahan Kalianyar, kelurahan Kersikan, kelurahan Kolursari, Manaruwi, kelurahan Gempeng, dan kelurahan Pogar. Orator di Bangil merupakan penutur (BJSP), yang menggunakan bahasa Arab (BA), bahasa Jawa Krama (BJK), dan bahasa Indonesia (BI) untuk menyampaikan pidato sambutan. Bahasa Jawa Krama masih digunakan orator sebagai simbol kuatnya budaya Jawa pada setiap acara sakral, meskipun budaya asing semakin kuat pengaruhnya, khususnya tercermin dalam pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi*. Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia digunakan orator untuk mempermudah kegiatan interpretasi khalayak. Orator menggunakan bahasa campuran, yaitu BJSP, BA, BJK, dan BI selama berpidato, agar informasi yang disampaikan dapat diinterpretasikan dengan mudah oleh *audience*.

3.1.2 Waktu penelitian

Perkawinan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali seumur hidup. Kesakralan tersebut mendorong pelaksanaan perkawinan masyarakat Jawa yang sangat selektif dan hati-hati dalam pemilihan bakal menantu, maupun penentuan hari pelaksanaan perkawinan. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa dipercayai sebagai bulan-bulan baik untuk melangsungkan pernikahan, yaitu bulan Rajab dan Besar.

Selain itu, beberapa bulan yang dipercaya sebagai bulan tidak baik melangsungkan pernikahan, yaitu bulan Jumadil Awal, Puasa, Sura, dan Sapar. Berkaitan dengan hal ini, waktu yang dipilih untuk penelitian pidato pernikahan masyarakat Jawa di Bangil ini bertepatan dengan bulan baik bagi masyarakat Jawa untuk melaksanakan pernikahan yaitu Bulan Maret (Jumadil Akhir) hingga Mei (Rejeb). Waktu penelitian pidato sambutan dalam resepsi pernikahan Islam oleh masyarakat Jawa di Kecamatan Bangil dimulai saat kegiatan pembuatan proposal tepatnya bulan Maret 2016. Berdasarkan jenisnya, resepsi pernikahan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu resepsi *mantu* dan *ngundhuh mantu* . Berikut uraian waktu penelitian ini:

- a) Resepsi pernikahan *mantu* yang dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2016 (Dermo). Pidato *pasrah pinangaten* dilaksanakan pukul 15.45 WIB s/d 16.00 WIB. Pidato *panampi* dilaksanakan pukul 16.03 WIB s/d 16.30 WIB.
- b) Resepsi pernikahan *mantu* yang dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2016 (Kalianyar). Pidato *pasrah pinangaten* dilaksanakan pukul 16.00 WIB s/d 16.16 WIB. Pidato *panampi* dilaksanakan pukul 16.20 WIB s/d 16.50 WIB.
- c) Resepsi pernikahan *ngundhuh mantu* yang dilaksanakan pada tanggal 1 April 2016 (Gempeng). Pidato *pasrah pinangaten* dilaksanakan pukul 15.40 WIB s/d 16.30. Pidato *panampi* dilaksanakan pukul 16.35 WIB s/d 17.00 WIB.
- d) Resepsi pernikahan *mantu* yang dilaksanakan pada tanggal 5 April 2016 (Kersikan). Pidato *pasrah pinangaten* dilaksanakan pukul 15.50 WIB s/d 16.30 WIB. Pidato *panampi* dilaksanakan pukul 16.35 WIB s/d 17.05 WIB.
- e) Resepsi pernikahan *mantu* yang dilaksanakan pada tanggal 6 April 2016 (Kolursari). Pidato *pasrah pinangaten* dilaksanakan pukul 10.30 WIB s/d 10.50 WIB. Pidato *panampi* dilaksanakan pukul 10.54 WIB s/d 11.30 WIB.

- f) Resepsi pernikahan *mantu* yang dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2016 (Pogar). Pidato *pasrah pinangaten* dilaksanakan pukul 15.00 WIB s/d 15.45 WIB. Pidato *panampi* dilaksanakan pukul 15.49 WIB s/d 16. 20 WIB.
- g) Resepsi pernikahan *ngundhuh mantu* yang dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2016 (Manaruwi). Pidato *pasrah pinangaten* dilaksanakan pukul 16.00 WIB s/d 16.20 WIB. Pidato *panampi* dilaksanakan pukul 16.25 WIB s/d 17.00 WIB.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk berbagai penelitian. Data termasuk hasil pengamatan secara terus menerus dari sumber data primer yang telah diseleksi sebelumnya untuk menjawab permasalahan dalam suatu penelitian. Data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data lisan dan data tulis. Data lisan berupa tuturan orator yang disampaikan secara lisan selama berpidato pada acara resepsi pernikahan *mantu* maupun *undhuh mantu* , yang dituangkan dalam bentuk teks pidato *pasrah pinangaten* dan *panampi* . Orator dalam penelitian ini merujuk pada orang yang disewa pihak keluarga mempelai untuk menyampaikan pidato sambutan, baik pidato *pasrah pinangaten* maupun *panampi* .

Data yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan lokasi yang berbeda dalam satu kecamatan Bangil. Dalam satu lokasi pernikahan mencakup dua data. Data yang dipilih sebagai bahan penelitian memiliki beberapa kriteria. Berikut kriteria pemilihan data berupa teks pidato yang dipilih dari tujuh lokasi berbeda.

- a. pidato yang memiliki struktur lengkap (bagian pendahuluan, inti, dan penutup) dan pidato yang tidak utuh atau tidak memiliki salah satu bagian tersebut.
- b. pidato yang memiliki aspek kohesi dan koherensi.
- c. Pidato yang memiliki hubungan intertekstualitas

- d. pidato yang memiliki diksi dan gaya bahasa.
- e. pidato yang mengandung lima jenis tuturan berupa pola kalimat, yaitu ekspresif, representatif, direktif, komisif, dan deklarasi.
- f. pidato yang mengandung campur bahasa (bahasa Arab dan Jawa dialek Pasuruan) sebagai ciri khas pidato di wilayah Kecamatan Bangil.

Pidato ini dipilih tujuh resepsi pernikahan pada tujuh lokasi berbeda, yaitu resepsi Dermo, resepsi Kalianyar, resepsi Gempeng, resepsi Kersikan, resepsi Kolursari, resepsi Pogar, resepsi Manaruwi. Resepsi Dermo terdiri atas dua data, yaitu pidato *pasrah pinanganten* (data 1) dan pidato *panampi* (data 8). Resepsi Kalianyar terdiri atas dua data, yaitu pidato *pasrah pinanganten* (data 2) dan pidato *panampi* (data 9). Resepsi Gempeng terdiri atas dua data, yaitu pidato *pasrah pinanganten* (data 3) dan pidato *panampi* (data 10). Resepsi Kersikan terdiri atas dua data, yaitu pidato *pasrah pinanganten* (data 4) dan pidato *panampi* (data 11). Resepsi Kolursari terdiri atas dua data, yaitu pidato *pasrah pinanganten* (5) dan pidato *panampi* (12). Resepsi Pogar terdiri atas dua data, yaitu pidato *pasrah pinanganten* (data 6) dan pidato *panampi* (data 13). Resepsi Manaruwi terdiri atas dua data, yaitu pidato *pasrah pinanganten* (data 7) dan pidato *panampi* (data 14). Dengan demikian, pidato yang digunakan untuk penelitian ini terdiri atas empat belas data, yaitu data (1), data (2), data (3), data (4), data (5), data (6), data (7), data (8), data (9), data (10), data (11), data (12), data (13), dan data (14). Berikut rincian data penelitian ini.

- a. Data 1 : Data pidato *pasrah pinanganten* dilaksanakan di Dermo pukul 15.45 WIB s/d 16.00 WIB.
- b. Data 2 : Data pidato *pasrah pinanganten* dilaksanakan di Kalianyar pukul 16.00 WIB s/d 16.16 WIB.
- c. Data 3 : Pidato *pasrah pinanganten* dilaksanakan di Gempeng pukul 15.40 WIB s/d 16.30 WIB.
- d. Data 4 : Pidato *pasrah pinanganten* dilaksanakan di Kersikan pukul 15.50 WIB s/d 16.30 WIB.

- e. Data 5 : Pidato *pasrah pinanganten* dilaksanakan di Kolursari pukul 10.30 WIB s/d 10.50 WIB.
- f. Data 6 : Pidato *pasrah pinanganten* dilaksanakan di Pogar pukul 15.00 WIB s/d 15.45 WIB.
- g. Data 7 : Pidato *pasrah pinanganten* dilaksanakan pukul di Manaruwi 16.00 WIB s/d 16.20 WIB.
- h. Data 8 : Pidato *panampi* dilaksanakan di Dermo pukul 16.03 WIB s/d 16.30 WIB.
- i. Data 9 : Pidato *panampi* dilaksanakan di Kalianyar pukul 16.20 WIB s/d 16.50 WIB.
- j. Data 10 : Pidato *panampi* dilaksanakan di Gempeng pukul 16.35 WIB s/d 17.00 WIB.
- k. Data 11 : Pidato *panampi* dilaksanakan di Kersikan pukul 16.35 WIB s/d 17.05 WIB.
- l. Data 12 : Pidato *panampi* dilaksanakan di Kolursari pukul 10.54 WIB s/d 11.30 WIB.
- m. Data 13 : Pidato *panampi* dilaksanakan di Pogar pukul 15.49 WIB s/d 16.20 WIB.
- n. Data 14 : Pidato *panampi* dilaksanakan di Manaruwi pukul 16.25 WIB s/d 17.00 WIB.

Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini juga berupa data tulis. Data tulis dalam penelitian ini berupa buku dan artikel terkait analisis wacana, pidato, tata cara pernikahan Jawa, maupun tindak tutur. Data dikumpulkan selama bulan Maret hingga bulan Mei 2016.

3.2.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Berikut sumber data penelitian ini.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari bahasa yang digunakan orator, ketika menyampaikan pidato sambutan pada resepsi

pernikahan di Kecamatan Bangil. Orator menggunakan rangkaian kalimat-kalimat yang tersusun secara padu (kohesi) dan rapi (koherensi) selama berpidato, sehingga dapat digolongkan menjadi wacana. Bahasa yang digunakan orator, yaitu BA, BJSP, BJ, dan BI.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang sumber pertama. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi upacara pernikahan secara keseluruhan.

3.3 Informan

Data atau sumber data yang akan diperoleh yaitu data langsung dari masyarakat dengan melakukan penelitian lapangan dan wawancara dengan para informan. Penelitian ini membutuhkan beberapa informan sebagai narasumber dalam pengumpulan data.

1. Informan Pangkal

Informan pangkal dalam penelitian ini adalah orang yang memberi informasi awal keberadaan upacara pernikahan dan pidato sambutan di Bangil, biasanya adalah kepala desa dan tokoh masyarakat. Namun, informasi informan pangkal tidak digunakan sebagai dasar analisis karena sifatnya hanya mendukung data sekunder. Informan pangkal penelitian ini berjumlah enam orang kepala desa dan satu orang tokoh masyarakat.

2. Informan kunci atau Informan Utama

Informan utama penelitian ini adalah dua orator mahir berpidato pada acara pernikahan, baik *ngundhuh mantu* maupun *mantu*. Informan utama dipilih secara acak dengan beberapa kriteria, yaitu masyarakat etnis Jawa yang bermukim dan lahir di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan ini. Informan utama yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) penutur berdomisili di Kecamatan Bangil, (2) usia antara 27 sampai 65 tahun, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) memiliki alat ucap normal; (5) penutur BJSP yang menguasai BA dan BI, dan (6) memiliki pengalaman dan wawasan luas terutama tentang pidato sambutan

resepsi pernikahan. Kriteria ini ditetapkan agar data yang diberikan oleh para informan mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Informan utama dalam penelitian ini adalah dua orang orator yang dipilih sesuai kriteria.

3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan tahap awal dalam suatu penelitian yang dilakukan peneliti sebagai dasar pelaksanaan tahapan analisis data. Pelaksanaan analisis data dapat dilakukan, jika data yang akan dianalisis telah tersedia (Mahsun, 2005:84-85). Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat sinkronis, karena meneliti penggunaan bahasa pidato yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Pada tahap penyediaan data ini dilakukan observasi secara langsung di lokasi berlangsungnya acara seremonial pidato pernikahan di Bangil. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak terhadap pidato sambutan perkawinan.

Metode simak merupakan cara memperoleh data, yang dilakukan melalui aktivitas menyimak penggunaan bahasa, secara lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini, kegiatan penyimakan dilakukan terhadap tuturan, yang disampaikan orator pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* secara lisan selama berpidato. Di samping itu, penyimakan tuturan juga dilakukan selama MC menyampaikan pembukaan hingga penutup acara resepsi pernikahan. Tujuannya untuk memahami secara keseluruhan dan utuh dalam acara resepsi. Namun, fokus utama penyimakan adalah pidato sambutan *pasrah pinanganten* dan *panampi* yang disampaikan orator selama berpidato.

Metode simak memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap merupakan penyimakan yang diwujudkan dengan penyadapan tuturan. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data melalui aktivitas penyadapan tuturan orator selama berpidato dari awal hingga penutup, dan disampaikan secara lisan. Orator menggunakan BJSP, BA, BJ, dan BI dalam setiap kalimatnya. Kalimat-kalimat ini membentuk susunan yang padu (kohesi) dan rapi (koheren), sehingga dapat dikategorikan sebuah wacana pidato sambutan *pasrah pinanganten* dan *panampi*.

Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap diikuti teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam. Teknik simak bebas libat cakap atau SBLC adalah kegiatan menyadap tuturan tanpa berpartisipasi dalam dialog (Sudaryanto, 1993:133). Dalam penelitian ini, teknik SBLC digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa dan konteks (linguistik dan nonlinguistik) selama orator berpidato.

Teknik rekam digunakan untuk merekam penggunaan BJSP, BA, BJ, dan BI oleh para orator selama pidato berlangsung. Teknik ini digunakan penulis untuk merekam fenomena lingual berupa pidato dengan *handphone* atau alat perekam, karena pidato disampaikan secara lisan. Selanjutnya, hasil rekaman ini ditranskrip menjadi data tertulis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis teori, yang menjadi pokok bahasan. Klasifikasi ini didukung teknik lanjutan (teknik catat).

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Menurut Mahsun (2005:111) tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena berisi kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan obyek penelitian harus sudah diperoleh. Data penelitian ini berwujud bukan angka, yang mencakup jenis kelamin partisipan (orator), bahasa yang digunakan selama berpidato, etnik, usia, dan sebagainya, sehingga dapat dikategorikan sebagai data kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dan padan. Metode agih digunakan untuk menganalisis kohesi dan koherensi. Metode padan digunakan untuk menganalisis tindak tutur, intertekstualitas, diksi dan gaya bahasa, dan struktur wacana.

Metode agih adalah metode dengan alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar metode agih dalam penelitian teks wacana pidato ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL adalah cara yang digunakan pada awal kerja analisis dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 1993:31). Unsur-unsur ini dikategorikan sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual tersebut. Data berupa pidato *pasrah pinanganten* dan

panampi di pilah sesuai teori wacana (kohesi dan koherensi). Teknik lanjutan penelitian ini adalah teknik balik, sisip, dan teknik ganti. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2005:74) bahwa teknik balik, sisip, dan ganti digunakan untuk analisis struktur wacana secara internal (kohesi dan koherensi).

Metode padan adalah upaya menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat lingual (padan intralingual) dan bersifat ekstralingual (padan ekstralingual). Metode padan digunakan untuk menganalisis permasalahan tindak tutur, diksi dan gaya bahasa, dan struktur dalam wacana pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi*. Jenis metode padan yang digunakan untuk menganalisis permasalahan tindak tutur, intertekstualitas, diksi, dan gaya bahasa adalah padan pragmatis. Metode padan pragmatis adalah jenis metode padan yang alat penentunya orang yang menjadi mitra wicara (Sudaryanto, 1993:25). Jenis metode padan yang digunakan untuk menganalisis struktur wacana adalah metode padan ortografis. Metode padan ortografis adalah jenis metode padan yang alat penentunya berupa tulisan (Sudaryanto, 1993:24). Teknik dasar kedua jenis metode padan ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS).

Berikut contoh penerapan analisis data tentang: (1) struktur, (2) kohesi dan koherensi, (3) Intertekstualitas, (4) diksi dan gaya bahasa, dan (5) tindak tutur dalam wacana menggunakan metode padan dan metode agih.

1) Struktur wacana Pidato sambutan

Bentuk wacana pidato umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian memiliki bahasa yang berbeda-beda. Bahasa yang digunakan dalam pidato-pidato tersebut mencakup empat bahasa, yaitu BJSP, BA, BJ, dan BI. Pada bagian pembukaan digunakan BA, BI, dan BJ. Pada bagian inti atau isi digunakan empat bahasa secara bersamaan meliputi BJSP, BA, BJ, dan BI. Pada bagian penutup digunakan BJSP, BJ, dan BA. Pidato sambutan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu pidato *pasrah pinanganten* dan pidato *panampi*. Pidato *pasrah pinangan* memiliki struktur lengkap, sedangkan pada pidato *panampi* memiliki struktur berbeda, yaitu struktur lengkap dan tidak lengkap.

Ketidaklengkapan pidato sambutan disebabkan karena salah satu bagian tidak dicantumkan. Dengan demikian, diperlukan analisis terkait struktur wacana pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi* di Kecamatan Bangil ini. Berikut contoh analisis bentuk wacana pidato sambutan *pasrah pinanganten* dan *panampi*.

a) Pembukaan, inti, dan penutup

Bagian pembukaan terdiri atas salam penghormatan dan ungkapan syukur. Bagian inti terdiri atas penyerahan mempelai putri dan nasehat. Bagian penutup terdiri atas permintaan maaf, kalimat penutup, dan salam penutup. Berikut uraian setiap bagian pidato *pasrah pinanganten*.

1) Bagian Pembukaan

Hadrotul mukarrommin para sesepuh, para asaaticz wal assaticzah, ingkang tansah kawula mulyaaken, para bapak, para sedhèrèk sedaya undangan, ugi pengiringMatur suwun dateng kersanipun Allah Subhanahuwata'ala kanti maos kalimah alhamdulillah hirobilaalamin, kranten kulo panjenengan sedaya ngantos saat menika, detik nika, tasih pinaringan nikmat sehat walafiyat lahir-batin, pinaringan taufiq, hidayah, inayah saking Allahu Subhanahu Wata'ala.

2) bagian inti

Para bapak, para sedherek sedaya ingkang kawula hormati, insyaallah boten matur kathah kula, keranten wonten wingking mangké wonten acara utawi mauibroh ingkang langkung panjang. Kula niki wau pikanthuk amanah saking bapak Sudarto beserta ibu sekeluarga kature ngaturaken, masrahaken adhik kula Madah niki rawuh wonten tengah-tengah keluarga panjenengan. Sampun keberatan nggeh, insyaallah panjenengan wis gak dadi nak bebane, insyaallah ngoten adhik kula Madah niki nggih a. Saklajengipun dhik Madah, sampéyan disamping ya duwe wong tuwa, duwe mertuwa, ya, dhik ya. Sampéyan duwe kewajiban ta'at, nganut, nurut nang nggene mertuwa sampéyan koyok ta'ate, nurute sampéyan nang wong tuwo.

3) penutup

Mekaten atur kula, wonten khilafenipun, wonten khadari nyuwun ngapunten, pangapunten ingkang kathah. Ikhdiinnas shiraathal mustaqim. Wassalamualaikum Warokhmatullahi Wabarokatuh.

Pidato sambutan di atas memiliki bagian pendahuluan, inti dan penutup. Bagian pendahuluan berisi pembukaan tentang salam pembuka dan ungkapan syukur seperti pidato umumnya. Salam pembuka ditandai dengan dengan kalimat “*Hadrotul mukarrommin para sesepuh, para asaaticz*

wal assatidzah, ingkang tansah kawula mulyaaken, para bapak, para sedhèrèk sedaya undangan, ugi pengiring". Bagian inti berisi tujuan pidato, yaitu menyerahkan mempelai putri kepada pemilik hajat. Berikut kutipan kalimat "*Kula niki wau pikanthuk amanah saking bapak Sudarto beserta ibu sekeluarga kature ngaturaken, masrahaken adhik kula Madah niki rawuh wonten tengah-tengah keluarga panjenengan.*". Bagian penutup berisi permintaan maaf dan salam penutup. Berikut kutipan kalimatnya, "*Mekaten atur kula, wonten khilafenipun, wonten khadari nyuwun ngapunten, pangapunten ingkang kathah*". Ketiga bagian ini seharusnya dimiliki setiap wacana pidato. Namun, beberapa teks pidato *panampi* tidak memiliki salah satu bagian tersebut. Berikut contoh analisis bentuk pidato *panampi* yang struktur tidak lengkap.

a) Bagian inti dan penutup

Bagian inti terdiri atas penerimaan mempelai putri dan kesanggupan menerima mempelai di keluarga pemilik hajat. Bagian penutup terdiri atas permintaan maaf, dan salam penutup.

1) bagian inti

Para ibu-ibu, para rawuh sedaya, temantèn ingkang berbahagia, kala wau wakil saking pihak mempelai putri sampun nyerahaken sedherek kula Sulastri dumateng pihak mempelai putra inggih menika Ibu Juwariyah sekeluarga utawi mas Sugidi. Kula sakmenika, kula sebagai wakil saking Ibu Juwariyah dan juga mas Sugidi kula terami nggih buk nggih.

2) bagian penutup

Ibu-ibu bapak-bapak ingkang kula hormati, ugi niku wau cekap semanten kula nyampèkaken, wonten kurangipun kula nyuwun agungipun pangapunten ingkang sangat. Sakdèrèngè kula akhiri, kula nyuwun ngapunten menawi kula sebagai wakil keluarga dari pihak mempelai putra utawi Ibu Juwariyah. Ambok menawi adhik kula menyakiti dhateng para ibu-ibu sekalian, kula nyuwun agungipun pangapunten.

Dalam contoh uraian di atas, pidato sambutan tidak memiliki bagian pendahuluan, tetapi memiliki bagian inti dan penutup. Bagian inti berisi tujuan pidato yaitu menerima mempelai putri. Bagian ini ditandai dengan kalimat "*Kula sakmenika, kula sebagai wakil saking Ibu Juwariyah dan juga mas Sugidi kula terami nggih buk nggih*". Bagian

penutup berisi permintaan maaf dan salam penutup. Bagian ini ditandai dengan kalimat “*Sakdèrèngè kula akhiri, kula nyuwun ngapunten menawi kula* sebagai wakil keluarga dari pihak mempelai putra *utawi* Ibu Juwariyah”. Kedua bagian ini dapat dikategorikan sebagai wacana tidak ideal, karena tidak memiliki bagian pendahuluan.

2) Kohesi dan Koherensi Wacana Pidato Sambutan

Dalam analisis wacana pidato sambutan ini terdiri atas kohesi dan koherensi. Kohesi terdiri atas dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Berikut dipaparkan salah satu contoh analisis unsur referensi.

(4) Dengan barokah *amin panjenengan sedaya, Ø muga-muga* Allah Subhanahu Waa Ta’alaa *nulungi, lan paring keluargane mas Meris.*

Apabila susunan kalimat itu disipkan pelaku yang menuturkan kalimat di atas, maka akan menjadi dua klausa berikut:

(4a) **Saya berharap** *muga-muga* Allah Swt *nulungi lan paring keluargane mas Meris.*

(4b) dengan barokah *amin panjenengan sedaya.*

Klausa (4a) dan (4b) menunjukkan bahwa kalimat (4) merupakan dua klausa yang saling berkaitan. Dalam kalimat tersebut tidak memiliki subjek sebagai pelaku yang menuturkan harapan tersebut, karena orator sengaja menghilangkan subjek pelaku agar lebih singkat. Kalimat tersebut seharusnya memiliki subjek seperti pada klausa (4a), yaitu *saya berharap*. Oleh karena itu, dibutuhkan metode sisip untuk menyisipkan subjek pada kalimat tersebut. Subjek yang digunakan mengacu pada orator sebagai pelaku yang menyampaikan harapan agar kedua mempelai selali diberikan pertolongan oleh Allah. Melalui metode sisip, kalimat tersebut dapat diidentifikasi adanya bagian kalimat yang harus disisipkan agar lebih mudah dipahami *audience*. Berikut tautan kalimat yang seharusnya disusun.

(4c) **Saya berharap** *muga-muga* Allah Swt *nulungi lan paring keluargane mas Meris.*

Wacana hasil penerapan teknik sisip itu menggambarkan hubungan antara klausa satu (4a) dengan klausa lain (4b). Teknik ini membantu identifikasi sifat koherensi antarkalimat.

3) Intertekstualitas dalam wacana

Wacana pidato sambutan memiliki hubungan saling terkait satu sama lain.

Berikut contoh analisis intertekstualitas dalam wacana.

- (5) *Ingkang* pertama-tama, *inggih menika kula masrahaken temanten kekaleh wonten ing* keluarga Ibu Juwariyah sekeluarga. *Mugi-mugi* Ibu Juwariyah *tansah nampi penganten kekalih niki*.
- (6) *kala wau* wakil *saking* pihak mempelai putri *sampun nyerahaken sedhèrèk kula* Sulastri *dhumateng* pihak mempelai putra *inggih menika* Ibu Juwariyah sekeluarga *utawi* mas Sugidi. *Kula sakmenika kula* sebagai wakil *saking* Ibu Juwariyah dan juga mas Sugidi *kula terami nggih buk nggih*. *Kula terami* mbak Sulastri *menika kalih* hati yang sangat *bingah*, dan sangat berbahagia. *Napa malih kala wau tirose* ibu *ustadzah kala wau, supados* mbak Sulastri *menika dianggep* sebagai anaknya. *Pancènè nggih tujuane masrahaken, kepethuk kranten sakmangké nika* bu Juwariyah *piyambakan, sakniki dikèi putra sing cantik, sing ayu nggih, sing apikan*.

Pada data (5) orator *pasrah pinanganten* bermaksud menyerahkan kedua mempelai kepada keluarga pemilik hajat. Orator *pasrah pinanganten* juga berharap agar keduanya dapat diterima di keluarga pemilik hajat. Data (6) menanggapi penyerahan tersebut dengan kutipan kalimat berikut “*kala wau* wakil *saking* pihak mempelai putri *sampun nyerahaken sedhèrèk kula* Sulastri.. *Kula terami* mbak Sulastri *menika kalih* hati yang sangat *bingah*, dan sangat berbahagia”. Dalam kutipan kalimat ini menggambarkan hubungan dialogis antara pidato *pasrah pinanganten* yang berisi penyerahan mempelai dengan pidato *panampi* yang berisi tanggapan atas penyerahan mempelai yang disampaikan orator sebelumnya. Dengan demikian, data (5) dan (6) menunjukkan intertekstualitas teks pidato *pasrah pinanganten* dan pidato *panampi*.

4) Diksi dan Gaya Bahasa dalam wacana

Unsur kebahasaan dalam wacana merujuk pada penggunaan diksi dan gaya bahasa. Berikut salah satu contoh analisis diksi dalam wacana.

(7) ***Mlaku sak mlaku** ana krikil pasti isa dilakoni.
'Setiap langkah ada kerikul bisa dilaksanakan'.*

Kata yang dicetak miring pada kalimat di atas merupakan contoh pilihan diksi. Diksi yang digunakan mengandung makna denotatif kognitif. Makna denotatif kognitif adalah makna yang bertalian dengan kesadaran stimulus penutur dengan respon mitra tutur terkait hal yang diserap panca indra. Makna denotatif kognitif kalimat di atas merujuk pada indra penglihat (*mlaku sak mlaku*). Makna ini terkait erat dengan konteks tuturan yaitu pesan atau nasehat, agar selalu memperhatikan langkah karena pasti ada halangan dan bisa diselesaikan dengan baik. Berdasarkan contoh tersebut, maka konteks dan diksi berperan penting dalam keutuhan wacana, khususnya dalam teks wacana pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi*.

5) Tindak tutur

Tindak tutur dalam penelitian ini merujuk pada wujud tindak ilokusi. Tindak ilokusi terdiri atas lima macam, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut salah satu contoh pemaparan analisis tindak tutur (tindak tutur direktif).

***Aja** ngguyu! **Lèk ngguyu aja** oleh ombo-ombo! Mantene engko isa gedhég.
'jangan tertawa! Kalau tertawa jangan terlalu lebar!
Pengantinnya nanti bisa geleng kepala'.*

Kalimat di atas merupakan wujud tindak direktif yang ditandai dengan kata bercetak tebal, yaitu pada kata *aja* 'jangan'. Kata *aja* merupakan kata yang digunakan pada kalimat yang melarang mitra tutur melakukan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan fungsi tindak direktif yaitu mendorong mitra tutur melakukan sesuatu atau berhenti melakukan sesuatu. Salah satu wujud tindak direktif adalah

memerintah. Orator menyuruh *audience* agar tidak tertawa lepas karena kedua mempelai bisa geleng kepala.

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah tahap analisis berhasil dilakukan terhadap data yang terkumpul, dilanjutkan dengan penyajian hasil analisis data kepada pembaca. Penyajian hasil analisis data merupakan tahap akhir dari metode penelitian bahasa. Metode pemaparan hasil analisis data disajikan dengan dua cara yaitu: penyajian formal dan penyajian informal (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian hasil analisis data penelitian ini cenderung menggunakan metode informal berupa perumusan kata-kata biasa dalam teks pidato *pasrah pinanganten* dan *panampi*, untuk memudahkan penulis dalam proses analisis data. Hasil analisis data ini dipaparkan secara deskriptif sesuai permasalahan tentang struktur, kohesi dan koherensi, diksi dan gaya bahasa, intertekstualitas, dan tindak tutur.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pidato sambutan yang disampaikan oleh para orator dalam resepsi pernikahan Islam masyarakat Jawa di Bangil termasuk wacana. Melalui pidato sambutan ini, masyarakat Jawa di Bangil dapat mengadopsi nilai-nilai Islam dan dalam kehidupan rumah tangga mempelai yang disampaikan pada bagian pesan, memelihara hubungan kekerabatan antarkeluarga kedua mempelai dan memelihara kelestarian budaya Jawa berkaitan pemilihan hari pernikahan sesuai kepercayaan nenek moyang. Masyarakat Jawa yang berdomisili di Bangil dalam kehidupannya masih mempercayai pertanda baik dan buruk yang diturunkan dari nenek moyang mereka, termasuk dalam hal perkawinan karena berpengaruh pada kelangsungan kehidupan rumah tangga kedua mempelai. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan selama hari atau bulan baik, yaitu bulan Jumadil hingga bulan Mei 2016. Pidato sambutan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 14 pidato, yang diklasifikasikan menjadi dua jenis, tujuh pidato *pasrah pinanganten* dan tujuh pidato *panampi*. Wacana pidato-pidato ini memiliki keunikan-keunikan yang tercermin dalam (1) struktur, (2) kohesi dan koherensi, (3) intertekstualitas, (4) diksi dan gaya bahasa, dan (5) tindak tutur.

Pidato sambutan di Bangil memiliki keunikan struktur dan pokok kalimat. Keunikan struktur mengacu pada kelengkapan struktur pidato *pasrah pinanganten*, yang berbeda dibandingkan pidato *panampi*. Pidato *pasrah pinanganten* memiliki stuktur yang lengkap meliputi bagian pembukaan, inti, dan penutup. Sebaliknya, dalam pidato *panampi* strukturnya ada yang lengkap dan tidak lengkap, yang disebabkan beberapa faktor, yaitu kesepakatan dengan pemilik hajat, waktu singkat, dan beberapa kalimat telah disampaikan pidato *pasrah pinanganten*. Ketidaklengkapan struktur pidato *panampi* mengacu pada ketiadaan salah satu bagian, yaitu bagian inti atau bagian pembukaan. Namun, ketiadaan bagian dalam pidato ini hanya mencakup salah satu bagian, bukan dua bagian sekaligus, yaitu bagian pembukaan dan bagian inti. Selain itu, dalam

pidato sambutan memiliki beberapa pikiran pokok yang hanya ditemukan di Bangil, yakni penyampaian doa, pesan, deskripsi mempelai, penyerahan *srah-srahan*, dan deskripsi isi *srah-srahan*.

Berdasarkan keutuhan suatu wacana, dalam pidato sambutan ini menunjukkan adanya kekohesian (kohesi leksikal dan gramatikal) dan kekoherensian. Kohesi leksikal yang digunakan meliputi: (1) sinonim, (2) antonim, (3) ekuivalensi yang hanya ditemukan satu kata yang mengalami proses afiksasi dan berasal dari morfem dasar yang sama, dan (4) repetisi yang berupa repetisi epizeuksis seringkali ditemukan dalam pidato sambutan. Kohesi gramatikal yang digunakan meliputi: (1) konjungsi yang berupa piranti sebab, hasil, pertentangan, konsesif, tujuan, aditif, pilihan, harapan, urutan, perlawanan, pengandaian, waktu, syarat, dan cara, dan (2) referensi yang berupa persona, demonstratif, dan penanya. Koherensi yang digunakan yaitu (1) hubungan sebab-akibat, (2) sarana-hasil, (3) syarat-hasil, dan (4) perbandingan

Wacana pidato ini berbeda dengan pidato formal lainnya. Dalam pidato ini terdapat hubungan dialogis atau intertekstualitas, yaitu antara teks pidato *pasrah pinanganten* dengan pidato panampi. Pada pidato *pasrah pinanganten* terdapat beberapa kalimat yang merujuk pidato selanjutnya yaitu pidato *panampi*. Sebaliknya, dalam pidato *panampi* terdapat pengulangan informasi yang disampaikan orator *pasrah pinanganten*. Data pidato sambutan memiliki hubungan intertekstualitas. Hal ini tercermin pada ketujuh data pidato *pasrah pinanganten* memiliki hubungan dengan ketujuh data pidato *panampi*.

Diksi yang digunakan tidak hanya berasal dari bahasa Indonesia, seperti idiom, kata konotatif, dan denotatif, juga diksi bahasa Jawa yaitu *tembung saroja*. Gaya bahasa berupa pertentangan dan perulangan seringkali digunakan orator selama berpidato untuk menarik perhatian audience, daripada gaya bahasa berupa perbandingan. Gaya bahasa ini terdiri atas gaya bahasa perbandingan (metafora), pertentangan (litotes, hiperbola, inuendo, antitesis, dan apostrof), dan perulangan (tautotes, asonansi, dan epizeuksis). Tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi permohonan, menyuruh, ancaman, janji, pernyataan, laporan, pujian, ucapan terima kasih, dan keluhan, pemberian izin, dan larangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar A. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alwi, Dardjowidjojo, Soenjono, Lapoliwa, dan Moeliono. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraeny, Heny, R. 2014. "Pola Komunikasi Pidato Sambutan Dalam Resepsi Pernikahan Masyarakat Jawa-Islam di Kabupaten Pasuruan". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arifin, B. dan Rani, A. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.
- Aristotle. 2007. *On Rethoric: A Theory of Civic Discourse*. New York: Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. 2011. *Kabupaten Pasuruan dalam Angka*. Pasuruan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan.
- Brown, H. D. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey:Prentice-Hall, Inc.
- Brown, G, dan Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge:Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A, dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Graffiti Press.
- Halliday, M. A. K., dan Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. New York: Oxford University Press.
- Hymes, Dell. 1968. *Foundations in Sociolinguistics an Ethnographics Approach*. Philadelpie:University of Pensylvania.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terj. MDD Oka. Jakarta:Indonesia University Press.
- Levinson. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, H. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana. 2014. "Wacana Pidato Berbahasa Jawa dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Moeliono, Anton (ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Poedjosoedarmo, S. 1976. *Analisa Variasi Bahasa dalam Penataran Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pradiska, Hendy. 2016. "Wacana Pidato Pelantikan Presiden Joko Widodo". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tadisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soedjito, Oetama, M, Ibrahim, A, dan Hanafi, I. 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Solo.

Tarigan, H. G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Utama, Prabowo. 2010. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.

Wardlaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing.

Wijana, I.D Putu. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.

Wijayanti, Asri. 2015. "Analisis Wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Session 4 Kompas TV". Tidak Diterbitkan. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Wedhawati. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Internet

Purwadi, dan Purnomo, Eko. P. 2008. *Ebook Kamus Sansekerta Indonesia*. 01 Juni 2016.

LAMPIRAN A
PIDATO PASRAH PINANGANTEN

1. Data 1 (PIDATO PASRAH PINANGANTEN DERMO)

Assalamualaikum warakhmatullahi wabarakatuh.

Bismillahirrokhmanirrokhim Alhamdulillah hirobbil alaamin assolatu wassalamu'ala assrofil anbiyaa'I walmursaliin waalaa aliihi waashoh bihii ajmaa'in robbissohli sodri waayaasyirli amri wakhlul ukhdanaan millisani yafqohul qouli assyahadualla illaa haillallah wahdahuu lasyarikalaa waasyhaduanna muhammadan abduhuu warosuluuhu ammaba'du.

Al mukarromun para alim ulama para assatid sesepuh khususnya al mukarrom al ustadz Saiful Alawi ingkang kulo mulyaaken. Dhumateng para bapak, para ibu, pengiring maupun undangan ingkang kula hormati. Dhumateng bapak Suhartono beserta ibu ingkang dipun mulyaaken kaliyan Allah wabil khusus kanggé mempelai berdua ingkang berbahagia

Pertama-tama marilah kita ucapkan syukur alhamdulillah ke-Hadirat Allah Sabhanahuwata'ala, kranten ing sonten menika, kita sedaya paring rahmat, nikmat, ingkang ugi sehat walafiat. Sehingga, kita sedaya saged hadir, utawi memberikan doa restu dhumateng temantèn kalih, inggih menika mas Mundir kalihan Zulfiyah. Shalawat serta salam, semoga tetap tercurah kepada junjungan kita sedaya saking dalam ingkang susah, dhumateng dalam dipun ridhai kaliyan Allah Subhanahuwata'ala, inggih menika ajaran Islam.

Hadirin sekalian yang kami hormati, di sini kami sebagai wakil dari keluarga pengantèn putra menghaturkan salam takzim kepada keluarga pengantèn putri dengan ucapan Assalamualaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh. Assalamualaikum warakhmatullahi wabarakatuh, sepindah malih kula aturi. Mantene tak delok-delok kok kaya susah ngunu lho nggeh. Susah paling getun mantene, nggih. Inung, inung

itu sebuah panggilan. *Mantene meneng ae, mbak uya, lho meneng ae wis, nggih.* Mbak uya *apa ya'apa seh jenenge iki rèk.* Lha wong iki uya ngene jenenge. *Pancènè sing nggawé undangan iki karepe di apik-apik malah tambah niku.* Oh niki Uya, Viya *nggih?* Boten singkatane niki lho Viya, nggih (sambil melihat kembali catatannya). Kula sampékna manèh, nggih. Mbak viya sampéyan jawab timbangane gak sampéyan jawab tak dongakna anakmu *akèh ngkok, nggih.* Nggih. *Kula dungakna anake akèh, sebab suwarga niku ngenteni wong wédok sing anake akèh, nggih.* *Wong sing gak duwé anak apa gak di enteni? Yo dienteni padha ae tapi sing utama niku wong wédok sing anake akèh, nggih.* Didungakna duwé pira anake?. Wah mék thithik iku rolas, nggeh. Pun mboten kathah-kathah sebab niku ngkén di dukani ustadz *wingking kula nggih a.* *Kerasane ustadz mawon mangké, ustadz niku menangi sing kira-kira sakjam setengah nggih.*

Para ibu-ibu, para rawuh sedaya ingkang kula hormati, niku mawon pesan saged kula sampeaken, wonten kirangipun, kula nyuwun agungipun pangapunten.

Kula sebagai wakil dari mempelai putra ngaturaken matur suwun atas sampun diteraminipun kula lan sak rombongan menika dengan ucapan *jazaakumullah khairan katsiran. Lan kula akhiri. Assalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh.*

2. Data 2 (PIDATO PASRAH PINANGANTEN KALIANYAR)

Assalamualaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirokhmanirrokhim Alhamdulillah hilladzi anzala sakinatufii kuluubihim liyazdatum imaanaa ma'a imaanihim asyhaduallah illahailallah huwakhdahu lasyaariikallah waasyhaduanna muhammadan abduhuu warasulluhu laanam yaa nabii yaba'daa qolallahuta'ala fiil qitabihiil kariim audzubillah himinassyaitthonirrojiim bismillah hirrokmanirrokhim waamin ayaattihi ankholaqolaqum min anfusyikum aswajaaha litasyqunuu ilaikum bainakum mawaddhata warokhmah inna fii dzalikal laayatil liqoumi yattafaq karuun .

Al aayat hamdan ta'dhu hadratal mukarromin para alim para ulama, sesepuh pinisepuh, dhumateng segenap tokoh agama dan tokoh masyarakat ingkang kula hormati sohibbul hajjah bapak haji Rokhmat ingkang berbahagia, wabil khusus temantèn kekalih ingkang berbahagia.

Para bapak dan ibu rombongan saking mempelai putri ingkang kula hormati pertama-tama marilah kita panjatkan rasa puji syukur kita ke-hadirat Allah Swt yang mana atas limpahan rakhmat, taufiq, serta hidayahnya kita semua dapat menghadiri acara yang mulia ini dalam keadaan sehat walafiat. Shalawat serta salam semoga tetap terhaturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang mana atas bimbingan dan petunjuk beliau lah kita terselamatkan dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang yakni *addhinul islam wal iiman*.

Hadirin bapak dan ibu yang saya hormati di sini kami wakil dari rombongan mempelai putri *saking* keluarga bapak haji Abdul Munib sekeluarga *dipun pasrahi lan* diamanati *dhateng* keluarga *saking* mempelai putra bapak Haji Rokhmat. *Inkang* pertama beliau *ngaturaken* salam *dhateng* bapak Haji Rokhmat *kanti* ucapan *assalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh*.

Sakkathahipun salam, kula ngaturaken mbak laili dhateng keluargaipun mas Muzakki, kula masrahaken sedhèrèk kula menika. Harapan tugas saya sebagai wakil saking mempelai putri, nggih nika supados keluarga ngriki dipun terami, terami dengan keadaanipun mbak laili, wonten kekurangane, nggih kedah dipun terami. Adhik kula Laili niki rawuh wonten tengah-tengah keluarga panjenengan kersa panjenengan nampi, nrami kanti ikhlase manah, kanti tuluse manah, lan kula nyuwun keberadaane, hadire adhik kula Laili di tengah-tengah keluarga panjenengan nggih. Maksute napa kula matur ngaten, niku artine panjenengan cèk boten beda-bedakaken.

Hadirin sekalian yang kami hormati, sekian yang dapat saya sampaikan . Kita dongaaken muga-muga ndang diparingi keturunan, putra-putrine diparingi soleh-solehah. Mugi-mugi diparingi barokah rizkine, rizki sing barokah masia boten kathah. Insyallah, ndadèkna uripe rumah tangga iki bahagia. Muga-muga diparingi barokah umure, umur masi ndak dawa sampé satus taun, nèk barokah insyallah umur sakdawane umur iku akèh isine, akèh amal apike, akèh amal ibadahe. Mekanten atur kula, wonten khilafenipun, wonten khadari nyuwun ngapunten, pangapunten ingkang kathah. Ikhtiinnasshiroothol mustaqim. Wassalamualaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh.

3. Data 3 (PIDATO PASRAH PINANGANTEN GEMPENG)

Assalamualaikum warakhmatullahi wabarokatuh

*Bismillah hirrokhmanirrokhim alhamdulillah hirobbil alamin wassholatu wassalamu'ala
asyrofil anbiyaa'i walmursalin sayyidina wamaulana muhammadin wa'ala alihi
waashohbihii ajma'in annikahu sunnati faaman roghiba'an sunnati falaysa minni
ammaba'du.*

Yang saya hormati para alim ulama, yang saya *ta'ati*, yang saya hormati *sohibul
hajjah* bapak Slamet sekeluarga, bapak ibu pengiring dari rombongan mempelai putri
yang saya hormati terutama kepada mempelai berdua yang sangat berbahagia yang
saya hormati.

Pertama-tama marilah kita panjatkan rasa syukur kita ke hadirat Allah Swt yang
mana pada siang hari ini kita telah dilimpahi rahmat nikmat, sehingga kita bisa
menghantarkan penganten dalam acara ngundhuh mantu ini dengan keadaan sehat
walafiat. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan kita nabi besar
Muhammad Salallahu Alaihi Wasalam, yang telah mengantarkan kita dari jalan yang
gelap menuju jalan yang terang. Mudah-mudahan niat baik bapak-ibu sekalian, mugi
ya tansah dipun bales dening Allah Subhanahuwata'ala, *kanti* balasan yang berlipat
ganda, *amin ya robbal aalamin*.

Bapak-ibu hadirin sekalian, di sini kami sebagai wakil dari keluarga penganten
putra. Di sini *kula dipun paringi mandat nggih niku wau* pertama bapak Soleh
sekeluarga sekalian, *éntuk* salam *dhumateng* bapak Slamet dari keluarga mempelai
putra *kanti* ucapan *assalamualaikum warokhmatullahi wabarokatuh*. *Kala wau
sakedèrènge* titip-titip *dhumateng* keluarga bapak Soleh, *niki polae* Sofia *niki rabi
pertama, nggih*. Rabi pertama, di lingkungan mesti *akèh,, mboh kuwi akèh, dek jero
kamare, dek jero ya'apa ae, sampéyan elingaken, nggih*. *Kula nyuwun dhumateng
keluarga ngriki kanti nerami* Sofia *niki pun dianggep* anak mantu, tapi *njenengan
anggep* anakipun *piyambak* . *Kula baleni malih. Dhumateng* keluarga bapak Slamet

mangga pun sungkan sungkan ngingetaken dhumateng anak kula Sofia niki. Selain niku kula ucapaken terima kasih dhumateng keluargane bapak Slamet kranten sampun maringi sambutan kalih pelayanan ingkang sae. Dhumateng ibu Sunanik nggih, lèk wonten boten cècèke pun boten di rasani, pun di omong, langsung mawon disampéaken.

Hadirin sekalian ingkang kula hormati. Kula wangsuli malih nggih. Kula titip adhik kula Sofia niki di tengah-tengah keluarga bapak Slamet niki nggih. Sofia niki tasih laré, sanget membutuhkan nasehat, sanget membutuhkan pendidikan dhateng tiyang sepah. Mila sakmenika kula nyuwun dhateng panjenengan untuk tidak segan-segan, untuk meluruskan ketika anak itu nanti bèlot, untuk mendidik ketika anak itu nanti butuh pengertian, untuk menasehati ketika anak itu memang dèrèng ngertos nggih pak-buk nggih. Sampun keberatan nggih, insyaallah panjenengan wis gak dadi nak bebane, insyaallah ngoten dhik Sofia niki nggeh a. Dadose sampéyan anggep ibuke piyambak nèk dituturi nggih pun sampé mangkel soale biasane niku lèk'e wong tuwa ngomong niku sangkaken nyocot, boten. Niki ngandani kranten diéman nggih a. Sampéyan di samping ya duwé wong tuwa, duwé maratuwa, ya, dhik ya. Sampéyan duwé kewajiban ta'at, manut, nurut nang nggéné maratuwa sampéyan kaya ta'ate, nurute sampéyan nang wong tuwa.

Bapak ibu ingkang kula hormati, kula disini sebagai wakil rombongan pengiring saking mempelai putra ngaturaken matur suwun sanget dhumateng keluarga bapak Slamet kranten niki wau sampun dipun sambut kaliyan sae. Niki wau rombongan saking tebéh dadose es e dimedalaken rumiyin pun telss sedaya. Alhamdulillah matur suwun sanget mbok menawi pengiring niki wau tata carane kirang nyécéki dhumateng manah panjenengan keluargane bapak Slamet. Kula sebagai wakil rombongan nyuwun agungipun pangapunten. Dhumateng panjenengan sedaya mbok bilih wonten kata saking kula ingkang kirang nyécéki manah panjenengan sedaya, kula nyuwun agungipun pangapunten. Akhiron allahumma fiqqilla wamiin thoriq. Assalamualaikum warokhmatullahi wabarokatuh.

4. Data 4 (PIDATO PASRAH PINANGANTEN KERSIKAN)

Assalamualaikum Warokhmatullohi Wabarokatuh

Audzubillah himinassyaitthonirrojim bismillah hirrokhmaanirrohim alhamdulillahil malikil khaqqil mubiin, alladzi khaanaa bil-iimaani wal yaqiin. Allahumma sholli 'ala sayyidinaa muhammadin, khotimil anbiyaa-i wal mursaliin, wa 'ala aalihith-thoyyibiin, wa ashkhaabihil akhyaari ajma'iin, wa man tabi'ahum bi-ikhsaani ila yaumid-diin. Amma ba'du

Al mukarrom para alim ulama, para bu nyai pak kyai sesepuh pinisepuh ingkang kawula taati segala fatwanya, wabil khusus sohibble hajjah bapak Khozin beserta ibu asma sekeluarga yang sangat berbahagia.

Alhamdulillah mangga kula lan panjenengan sedaya tansah marengaken puji syukur dhumateng dzatipun Allah Subhanahuwata'ala. Déning menapa Allah Subhanahuwata'ala wonten ing sonten menika sampun paring kinten-kinten rahmat, kenikmatan, hidayah lan karomahipun, sehingga kula lan panjenengan sedaya wonten ingkang sonten menika saged kempal, saged rawuh ing majelis menika dalam acara resepsi mantu. Shalawat serta salam Rosullullah SAW semoga tetep tercurahkan kepada beliau junjungan kita nabi besar Muhammad SAW ingkang sampun paring suri tauladan.

Hadirin para pengiring *pengantèn* putra yang kami mulyakan mempelai berdua yang sangat berbahagia. *Kula nyampèaken* salam kaliyan ucapan, *assalamualaikum warokhmatullahi wabarokatuh*. Hari ini ananda Muhammad Dzulfikar kami serahkan sepenuhnya, kepada keluarga bapak khozin dan ibu asma untuk dijadikan anak sendiri, jangan dianggap sebagai anak menantu. Itu harapan kami.

Dan selanjutnya sebelum kami berpamitan disini mas zulfi akan memberikan cinderamata yaitu sebuah cincin bermata biru, yang akan disampaikan oleh orang tuanya sendiri bapak Jon fuad dan ibu Sa'adah. Kepada beliau kami persilahkan untuk memberikan cincin bermata biru. Yang mana cincin ini sudah dipasangkan kepada adinda siti yulianingsih akan melekat di jari manisnya dan akan melekat di

dalam hatinya mas Zulfikar. *Solatulloh salamullah alaatooha Rosulillah solatulloh Salamullah alaa yasiin khabibillah monggo sareng-sareng ayoo, Solatulloh salamullah alaatooha Rosulillah solatulloh Salamullah alaa yasiin khabibillah alaa yasiin khabibillah allahumma solli alaa Muhammad.* Silahkan duduk kembali.

Kami harap Mbak Lia *nerami* hadiah seperangkat emas dan beberapa bawaan. Mohon maaf telat diberikan, padahal biasane *diparingaken sakdèrènge* nikah nggih. *Panjenengan terami kelawan ridho* lan ikhlas *menawi wonten kekiranganipun* hadiah menika. *Kula nyuwun agungipun pangapunten mbak nggih.* Tapi *insyaallah boten kawatir, merga sedaya hadiah sampun dibketa mas Fikar nggih mbak Lia. Napa mawon sing dibekta kalih mas Fikar niki wau?* Dari sandal, klambi *sakpengadek*, alat *make up, jambé, tetel, lan liya-liyane.* *Insyaallah boten wonten sing ketinggalan nggih. Muga-muga dengan jambé menika cintae saudara kula Fikar niki boten sampé kecantol wong wédok liyane merga mbak Lia niki lho sampun sempurna. Tetel niki nglambangaken* keawetan hubungan antara mempelai putra dan mempelai putri *niki fiddunyah walakhirat nggih buk .*

Hadirin sekalian dan para pengiring *ingkang kawula hormati, alhamdulillah* demikian tadi acara kami menyampaikan penyerahan kepada keluarga bapak Khozin beserta ibu Asna yang mana ananda Muhammad dzulfikar, kami serahkan sepenuhnya kepada bapak Khozin. *Ing ngriki kula atas nami pribadi, mbok bilih wonten atur kula ingkang kirang nyècèki dhumateng manah panjenengan sedaya* utamanya keluarga mempelai putri *niki, kula nyuwun agungipun pangapunten. Kula mewakili rombongan pengiring saking* keluarga mempelai putra *menawi wonten keterlambatan dan tindak tanduke para pengiring ing ngriki niki wau. Kami nyuwun agungipun pangapunten lan mbok menawi wonten kirang sopane kami para pengiring dan kula pribadi, nyuwun agungipun pangapunten. Akhirulkalaam wabillahi taufiq walhidayyah wabilridho wal inayah. Wassalamualaikum Warokhmatullohi Wabarokatuh.*

5. Data 5 (PIDATO PASRAH PINANGANTEN KOLURSARI)

Assalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh.

Bismillah hirrokhmanirrokhim Alhamdulillah hilladzi an'amaa Alayna bini'matihii imaan wabil islam rakhmatuhu wanasyta'inuhu wanastaghfiruhu wana'udzubillah min syururi anfusyina wamin syayi'ati a'malina mayyaqillahu salamun bill falaa wamayyu qilluhu salaama hadzialla assyhadualla illa haillallah wahdahu lasyarikalah waasy haduanna muhammadan abduhu warasuluhu laanabi yaa ba'dha allahhumma sholli wasallim alaa sayyidina muhammadin wa'ala alihi waasyoh bihii wamawwala wamattabi'ahu biikhsani yaumil qiyyamah ammaba'du

Hadrotul mukarromun para alim para ulama sesepuh para pinisepuh sohibbul hajjah sekeluarga wabil khusus mempelai berdua ingkang sangat berbahagia.

Pertama-tama marilah kita ucapkan syukur *alhamdulillah hirrobil alaamin* ke-Hadirat Allah Swt yang mana pada siang hari ini kita bersama masih diberi kesehatan, kesempatan, *saha* kekuatan saking allah *sehingga saged rawuh ing menika majelis sakperlu kita sedaya dhèrèk mengayubagya* atas *pernikahanipun* mempelai berdua dengan keadaan sehat walafiah. *Harapanipun mugi-mugi* pertemuan *pengantén ing siang menika* disertai dengan berkah dan *ridha* Allah Swt *allahhumma amin.*

Hadirin sekalian yang kami hormati, di sini kami sebagai wakil dari keluarga penganten putra dari Porong, menghaturkan salam *takzim* kepada keluarga *pengantén* putri dengan ucapan *assalamualaikum warokhmatullahi wabarokatuh.* Khususnya kami menghaturkan salam *takzim* kepada keluarga *pengantén* putri, juga kami diberi amanah oleh keluarga penganten putra. Pertama, mengantarkan *pengantén* putra untuk dinikahkan dengan penganten putri, kedua menitipkan sekaligus menyerahkan saudara Lambang Puji utomo di keluarga mbak Yuni. Harapan saya agar mempelai putra diterima segala kelebihan dan kekurangannya. Alhamdulillah dengan

silaturrahi antara keluarga Porong dengan keluarga kolursari menika, mugi-mugi dadosaken keluarga ingkang *dados ukhwah islamiah* mulai dunyo ugi mangké wonten ing akhirat amin.

Bilih nanda Lambang menika panjenengan anggep sebagai putra kandung piyambak, *Fa'insyaallah mangké wonten* kejanggalan tidak nyambungnya *tindak-tuture* mas Lambang. *Fa'insyaallah*, bapak-ibu keluarga saking *pengantén* putri niki pun sungkan ngingetaken kesalahan, dan bimbingan yang diharapkan *déning pengantén* putra. Lha niki amanat saking keluarga *pengantén* putra.

Para ibu, *para* bapak ingkang kula hormati, sebagai kata sambutan saking keluarga *pengantén* putra *nyuwun agungipun pangapunten*. Niki mangké *sakmantunipun* acara, rombongan keluarga saking Porong *badhé* langsung *nyuwun* pamit *nyuwun donga pangestu dhumateng* keluarga *mriki sedaya akhiran ikhdinasyirothol mustaqim*, Kita *dungaken* mempelai berdua bahagia *fiddini waddunyah wal akhirah. Ikhdinasyirothol mustaqim. Wassalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh*,

6. Data 6 (PIDATO PASRAH PINANGANTEN POGAR)

Assalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh

Alhamdulillahil qoail audzubillah himinasy syaithonirrojim bismillahirrokhmanir rokhim waamin ayaatihi ankholaqo lakum min anfusyikum azwazaa litasykunuu ilaiha wajjala bainakum mawddatal warokhmah innafi dzalikal laayatil liqoumiy yatafakkarun wassholatu wassalamin anbiyaa'I walmursalin sayyidina wahabibina wamaulana muhammadin waala alihi waasykhabihijma' in amma'ab'du.

Para sesepuh keluarga mempelai putri bapak Anang Siswantoro beserta seluruh kerabat keluarganya, yang terhormat bapak-bapak ibu-ibu, para undangan para pengiring mempelai putra maupun undangan dari kota Bangil ini dan khususnya kepada mempelai berdua yang kami hormati.

Sepindah kula atas nami mempelai keluarga putra manggalah kula panjenengan sedaya sareng-sareng muji syukur dhumateng ngersanipun Allah Swt déné menapa sonten menika kula panjenengan sedaya tasih keparingan rokhmat taufiq serta hidayah-Nya sehingga kula panjenengan sedaya saged ngrawuhi undangan saking bapak Anang Siswantoro dalam rangka resepsi pengantén inggih menika antara dèn ayu Erika eriyanti pikantuk tiyang jaler ingkang nami dèn bagus Gaguk Eko Pratikto. Ingkang kaping kalih shalawat saha salam mugimugi tetep terlimpahkan dhumateng junjungan kita nabi besar Muhammad SAW dimana dengan petunjuknya lah kita dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil.

Para bapak ibu hadirin undangan yang berbahagia, ing ngriki kula atas nami keluarga saking mempelai putra bapak Sugiyanto sekeluarga. Sepindah nyampéaken salam dhumateng keluarga bapak Anang Siswantoro wonten Bangil menika kelawan ucapan assalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh. Saklajengipun kula atas nami keluarga sekaligus rombongan saking kota Mojokerto ngucapaken matur sembah nuwun sanget dhumateng keluarga mempelai putri yang dalam hal ini. Kami sekeluarga sekaligus rombongan telah disambut dengan lapang dada dengan berbagai macam hidangan, sehingga kami tidak bisa menghitung satu per satu. Hanya kami

sekeluarga sekaligus rombongan mempelai putra *namung saged ngucapaken jazakumullah khoiron katsiron. Ingang kaping kalih* atasnama keluarga mempelai putra sekaligus rombongan *mbok menawi wonten* kekurangan, kekhilafan terutama keterlambatan, termasuk *niki* satu rombongan *inggang kala* wau macet *wonten dalam menika boten* disengaja kaliyan rombongan atau keluarga. *Pramila* atas nami keluarga sekaligus rombongan *kula nyuwun agunngé pangapunten. Saklajengipun ing ngriki kula* atas nama bapak Sugiyanto sekeluarga *badhe nyeraaken dèn* bagus Eko Pratikto, *dhumateng* keluarga bapak Anang Siswanto. *Kula suwun kranten mas Gaguk Eko Pratikto* menikq *tasih bujangan utawi* mungkin yang pertama kali dan yang terakhir kali baru menikah kali ini. *Kula suwun dhumateng* bapak Anang Siswanto *dianggeni* sebagai *putra piyambak boten* sebagai *putra* menantu sehingga apapun yang terjadi di dalam kerumah tangga'an nantinya *menawi* domisili *wonten* kota Bangil *menika utawi* keluarga *menika. Mbok menawi wonten tindak tanduke utawi adat istiadate* mas Gaguk Eka Pratikto *inggang kirang nyécéki dhumateng* keluarga bapak Anang Siswanto *menika kulo suwun* dinasehati *diwejani lan nèk* perlu *disenèni kersane* mas gaguk di dalam membina rumah tangganya dengan *dèn* ayu Erika Eriyanti *menika saged* benar-benar menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warokhmah fiddini waddunyah walakhirah.*

Akhiripun kula sakkeluarga saking mempelai putra *namung nyuwun* doa restu *dhumateng panjenengan sedaya inggang* hadir *sonten menika. Mugi-mugi sepindah* keluarga yang dibina antara *dèn* bagus Eka Pratikto dengan *dèn* ayu Erika eriyanti *menika mugi-mugi* kaliyan Allah Swt *sepindah didadosaken* keluarga *inggang sakinah mawaddah warokhmah fiddini waddunyah wal akhirah. Ingang nomer kalih mugi-mugi* mas gaguk kaliyan mbak Erika *menika* didalam menyusun rumah tangga *menika mbok menawi mangké diparingi* keturunan baik putra maupun putri *saged dadosaken* putra *inggang*, atau putri *inggang soleh* dan *solihah* yang menjadi harapan keluarga. Harapan orang tua, harapan masyarakat, bangsa dan Negara. Dan yang terakhir kami mohon dengan hormat kepada segenap tetangga, para tetangga barangkali *mas* Gaguk nantinya berdomisili di kota Bangil *menika*, barangkali ada

salah *tindak tanduk* atau adat istiadat tidak sesuai dengan Bangil dengan Mojokerto menika. *Kula suwun diingetaken utawa dielingaken. Mekanten ingkang saged kawula aturaken* atas nama keluarga *sepindah malih* terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan. *Billahi taufiq walhidayah wabirridho wal inayah. wassalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh.*



7. Data 7 (PIDATO PASRAH PINANGANTEN MANARUWI)

Assalamualaikum Warokhmatullohi Wabarokatuh.

Bismillahhirokhmanirrokhim arrijanu qowwamun alaaysaa wassholatu wassalamun alaa sayyidina muhammadzin waqoo'il Annikakhu sunnati faaman roghiba ansunnati falaysa minni alhadits ammaba'du.

Ingang kula hormati bapak ibu sokhibul hajjah sekeluarga, saha dhumateng para bapak para ibu pengiring ingkang kula hormati terutama kepada mempelai berdua yang sedang berbahagia.

Langkung rumiyin mangga kita sareng-sareng selalu muji syukur dhumateng Allah Swt ingkang pundi ing sonten menika kula sareng panjenengan sedaya selalu angsal rokhmat hidayah saking kersanipun Allah sehingga kita sareng-sareng waged ningali dhumateng resepsi pernikahan ananda, sinten nggih? Muhammad afandi sekalian. Mudah-mudahan pernikahan mempelai berdua dijadikan jodoh fiddini wal waddunyah wal akhiroh amin allahmumma amin.

Ibu-ibu, bapak-bapak, mempelai berdua yang sangat berbahagia, ing ngriki kula mewakili saking mempelai putri menyampaikan salam kaliyan ucapan, assalamualaikum warokhmatullahi wabarokatuh. Kula masrahaken ananda Nur Laili menika. Saya sebagai wakil saking mempelai putri, nggih niko supados keluarga ngriki dipun terami, terami dengan keadaanipun ananda Laili niki. Kula suwun dhumateng bapak Janji sekeluarga, napa niku maringi bimbingan-bimbingan penganten dhumateng ananda Laili, kranten menika rabi pertama, dadi gak ngerti apa sing jenenge rumah tangga niku. Mugi-mugi penganten kekalih menika sageda mencapai rumah tangga ingkang berbahagia. Niki kanjeng nabi dawuh wonten telung perkara, sing iso ndadekne keluarga niku bahagia. Nomer setunggal, nggih menika ayyaquunu idzaajahissolihah, nduwèni bojo wong wédok sing solehah, nurut nang sing lanang. Nomer kalih, wayyaquuna allahuaqroom, nduwèni putra-putri sing

soleh lan solehah,. Ya'apa seh carane duwé anak sing solihah? dengan bismillah utawa moco Yaasin nèk katene berhubungan. Nomer tiga, waayyaquna riskisholaatul qalaam, golèk riski sing ana ndék omahe dhéwé.

Para ibu, para bapak ingkang kula hormati, sebagai kata sambutan saking keluarga penganten putra nyuwun agungipun pangapunten. Matur sembah nuwun atas penghormatan panjenengan sedaya, khususnya sohibul hajjah sekalian. Cekap semanten atur kula sakmenika, mbok bilih wonten kesalahan atur kula, nyuwun pangapunten ingkang kathah. Kula akhiri dengan ucapan allahumma fiqqila waamin thoriq, wassalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh.

LAMPIRAN B
PIDATO PANAMPI

1. Data 8 (PIDATO PANAMPI DERMO)

Assalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh.

Assalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh. Bismillah lakhaula walaa quwwata illa billah waqoola nabiyuu Sallallah hualaihi wassalam maa yattakhalillah wa'antaa khalillahi istakhaq qoumi laa yaqolloh.

Mas mundir halo, *Kula nggih sering kepethuk mas Mundir sakèstu, nggelèthèk jodohne nak nggene Lumpang Bolong. Sakèstu, wonge nggih meneng, loman, laré niki loman gak isoan. Nggih lèk bayaran ngoten wis mesti dè'e ngebosi konco-koncane. Muga-muga ngkén, mbak, sinten?. Mun, Zulfiyah. Mbak Zulfiya, wonge ayu, kula tingali wajahe mèmper. Tak dongakna wong loro rumah tanggae benar-benar ayem tentrem, rukun. Kula dongakna mas Mundir bayarane tambah. Niki kula dongakna nèk sakniki telongjuta ngko mari manten pitung juta, malih utang bank sakteruse ya. Muga-muga wong loro niki rumah tanggae benar-benar harmonis.*

Anak kula khoirul Mundir lèk ana wong lanang iku rabi nak. *Wong lanang niku nikah, wong lanang niku kawin. Rabi nikahe kawine, gak krana ayune wong wédok, ndak krana sugihne wong wédok, ndak krana idhepe malik wong wédok, ndak krana alise sing blekak blekuk wong wédok, ndak krana bodine wong wédok, ndak krana bokong, napa lambene wong wédok. Mas Mundir nikah kalih mbak Zulfi krana napa? Hahaha. Lha wis di ser, nggléthek jane nikahe krana atine, sebab mas mundir gak eru atine mbak Zulfi apa lurik, apa polos. Cobak Umpama nanti mas mundir pegel-pegel teko nyambut gawé, demi duren taiwan sing rodhok wangi lan sing punel enak enak mangan trus kepingin mbak zulfi liwat ngentut duuuut, apa mas Mundir gak muni, "matane a, dhik tambai manéh dhik durene apa ya ngunu". Tapi*

insyaallah ènèk wong lanang iku ngomong apik krana Gusti Allah, janjine Allah, rumah tangga sampéyan mangké istawaq qobilla yatallah. Iwak garing kaya iwak daging, iwak klothok kaya iwak empal, iwak teri kaya gereh pethek. apa manèh? Lho iku lho wong rumah tangga digawé Allah. Apa ae panganan lèk sampéyan mintae dari Allah, pasti dadi enak krana sampéyan angsal ridhane gusti Allah. Insyaallah wong loro bahagia fiddini wal akhirah amin Allahhumma amin. Mugi-mugi Allah maringi bimbingan kanggé tiyanng kalih supaya mangké rumah tangga bahagia fiddunya wal akhirah. Sing terakhir ngapunten buk nggih onten tambahan ya. Bilih wonten kekurangane ya, kok onde-ondene, kok ireng-ireng, Niki jajane wonten kabèh. Mbok bilih mangké jajane badhe dikirimna nang sampéyan, Alhamdulillah. Lan mangké wonten pasugatan saking keluarga yang saya wakili bapak Suhartono, kula kalih nyuwun gunge pangapunten. Lha niko wau sambutan, kula ucapaken sampai jumpa lagi, nanti malam jangan lupa di lumpang bolong RT 6 RW 2 siaran langsung kelurahan Dermo, Kecamatan Bangil. Siaran langsung smek down antara Mundir melawan Zulfi di rumah bapak Suhartono. Assalamualaikum Warokhmatullohi Wabarokatuh.

2. Data 9 (PIDATO PANAMPI KALIANYAR)

Assalamualaikum Warokhmatullohi Wabarokatuh.

Bismillahirrokhmanirrokhim Alhamdulillah hirobbil alaamin Alhamdulillah hilladzi akhallandzika wakharroman laanasyifa allahumma solli wassallim alaa sayyidina muhammadzin sholatawasallam man dzaa'iman bidzaaw waa'iqil mulqilaahil Fattah waala aliihi waaskhabihii waaman tabi'alaahu fissholah waqoola ta'ala fil qitabihiil kariim audzubillah himina syaitoonirrojim waanbihul ayaama minkum washolikhiina min ibaadikum waa'ima ikum iyyaqunu fuqoroo ayyuhnullohi min fattih allahu wasyiun a'lim shodaqollah hulladzim ammaba'du

Hadratal mukhtaramun walmukarromin para alim, para ibu nyai, para asyatidz wal ustadzah para sesepuh lan pinisepuh ingkang tansah kula ajeng-ajeng sedaya fatwa-fatwanipun, ingkang kula hormati segenap rombongan pengiring dari keluarga besar mempelai putri dari kota Gempol kami ucapkan akhlan wasakhlan bikudzurikum.

Alhamdulillah panjenengan sedaya dipun takdiraken Allah waged rawuh wonten menika majelis kanti slamet boten wonten aral setunggal menapa. Inkang kula hormati para bapak ibu hadirin wal hadirat wabil khusus panjenenganipun sokhibul hajjah bapak Haji Rokhmat sekalian beserta mempelai berdua, yang amat dan teramat bahagia.

Sakdèrèngipun kula matur napa ingkang dados amanat saking keluarga besar mempelai putra bapak Haji Rokhmat. Langkung rumiyin kula muji syukur alhamdulillah hirobil alaamin ke-hadirot Allah Swt. Déné napa kula panjenengan sedaya khususipun kedua keluarga besar dari mempelai berdua senantiasa mendapatkan kenikmatan, kerokhmatan dari Allah Swt. Sehingga wonten sore ingkang penuh barokah menika dipun paringi waged bermuwajahah utawi bersilaturokhmi di antara keluarga kedua mempelai berdua dalam rangka ngundhuh mantu, boten wonten aral setunggal menapa,, niki nggih. Alhamdulillah kala wau sampun ana tondo-tondo udan tapi muga-

muga niko diparingi terang. Umpami dipun paringana jawah nggih pun muga-muga jawah-jawah rokhmat khsusuipun rokhmat kenikmatan kanggé mepelai berdua cèk tambah gak tangi-tangi.

Hadirin ingkang sanget kawula hormati, niki wau sampun dipun serahaken adhik kula Laili. Sakmangké kula wakil saking bapak Haji Rokhmat kula terami mepelai putri menika dengan ucapan waalaikum salam warokhmatullohi wabarokatuh. Kula terami adhik kulo Laili menika dengan keadaan nggih niki ikhlas dan senang hati.

Hadirin yang kami hormati, kami mengucapkan terima kasih atas kerawuhan panjenengan sedaya dan minta mohon maaf yang sebesar-besarnya. Mbok bilih wonten kekirangan dalam memberikan penghormatan baik jamuan atau tempat. Atas nama pribadi mbok bilih tutur kata kami wonten ingkang boten sekéco dipun raosaken dhateng hati panjenengan sedaya kula nyuwun agungipun pangapunten. Wal akhiron wabillahi taufiq wal hidayah.

Assalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh.

3. Data 10 (PIDATO PANAMPI GEMPENG)

Assalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh

Bismillah hirrokhmanirrokhim Alhamdulillah wasyukurillah wannikmatillah asyhaduallah illahaillallah huwahdahu lasyarikalah walaa khaula walaa quwwata illa billahil aliyil adzim wassholatu wassalamu'ala rosulillah sayyidina Muhammadinil hakim qolallahu ta'ala fil kitabihil kariim wahuwa astaghibul ghoofilin audzubillah himinasy syaithonirrojim bismillah hirrokhmanirrokhim waamin ayaatihi ankholaqo lakuum min anfusyikum azwajaa litaskunu ilaiha waj'ala bainakum mawaddatal warokhmah innafidzalikal laayatil liqoumi yattafaq karuun al ayaa ammaba'du.

Hadrotal mukarromin dhumateng para alim ingkang sanget kawula mulyaaken dhumateng sohibul hajjah bapak slamet kaliyan ibu sundari ingkang kula hormati, hadirin wal hadirat segenap pengiring saking mempela putri ingkang kula hormati, dan tak lupa mempela berdua yang sedang berbahagia.

Pertama-tama wonten siang menika marilah kula kalih panjenengan ditakdiraken Allah ta'ala saged kumpul, saged bermuwajjahah saged bertatap muka dalam rangka resepsi pernikahan adhik kula Imron rosadi kaliyan adhik Sofia. Shalawat serta salam ugi tetep kula aturaken dhumateng junjungan kita beliau baginda nabi besar Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita, sing nduduhaken kula kalih panjenengan sedaya teko dalam sing peteng menuju dalam sing padhang.

Hadirin wal hadirat poro rawuh ingkang sanget kawulo mulyaaken , kula disuwun kalih pak slamet sekeluarga untuk nerami dhèrèk- dhèrèk saking nggih tonggo dewe, teko ketanen. Kula dikèngkèn mewakili nerami mempela saking niku wau saking pihak mempela putri pun nyerahaken. Pertama pun ngaturaken salam takzim. Wajib dasare kula nggih wakil sohibul hajjah jawab salam. Kula jawab salam saking keluarga mempela putri kaliyan ucapan waalaikum salam warokhmatullohi wabarokatuh. Nomer kalih nyerahaken

adik Sofia *dhumateng* keluarga bapak selamat. *Pun kuwatir kula* atas nami wakil *saking* bapak selamat *diterami kaliyan* tangan terbuka *insyallah kalih dibarengi ikhlase ati*. *Wong arèke ayune kaya ngene hare, ngunu yo anake cak Slamet kesengsem hare, katé gak diterima nang cak slamet*.

Bapak ibu sekalian *ing kang kula hormati, jenenge wong rabi iku mesti barokah sembarangane*. *Dhumateng* mampelai berdua, mudah-mudahan *barokahe kula, sampéyan niki rumah tangga* mas Imron kaliyan *mbak Sofia*. *Barokallah muga-muga barokahi sapa wong sing gelem bersyukur utamane wong wis rabi*. *Wong urip niku* jejodohan terus membina rumah tangga *niku mesti ngunu*. Mula akéh *wong kenèk coba* enak tapi tidak barokah. *Sing lanang nyambut gawé* rejekine luancar *omahe mabrong-mabrong sanding émbong*, kendaraan *teko* sepeda motor *sampé* sepeda *sing rodone* papat *sing jenenge mobil ana*. Tapi enak *sing ngoten niku* gak barokah, *eru-eru bojone* korupsi.

Wong sugih nèk tidak ada unsur barokah di dalamnya tidak akan menemukan kebahagiaan. Kebahagiaan yang diperoleh itu bukan karena dari *macem-macem* seperti, harta, dan lain sebagainya, tidak. Kebahagiaan itu dapat diperoleh kalau *panjenengan* memiliki rasa syukur. *Wong nèk gak duwé syukur, iki* gak akan menemukan kebahagiaan. *Bojo wis ayu jék kurang, dhik Sofia iki ayu*. Mas Imron *ae* begitu *kepethuk Sofia niki* langsung *jaluk nang cak Slamet ndang-ndang dijaluk* langsung. Padahal, *wong wedine kepethuk kadang-kadang sik nyelidiki dewe, merga tasih* asing. Tapi Imron *niki boten ngoten dikenalne* langsung *matur nang bapake*. Sofia, *sedhèrèk kula niki Imron niku ganteng, napa gelem sampéyan umpama saiki* diganti *liyane*. *Mila saking menika wèt-wèten*, kasih sayang *iki wes masi sek kaèt kepethuk*. Perjalanan rumah tangga *niku macem-macem cobaane*.. Gak *ana* rumah tangga mulus tok, *kaya mau iku* ceritane. *Muga-muga penganten kalih niki sampé nemukna* kebahagiaan dunyo akèrat *sing diarani jero al qur an sakinah mawaddah warokhmah*.

Sing terakhir muga-muga panjenengan sedaya khusus para pengiring saking mampelai putri, Mbok bilih wonten napa mawon jamuan-jamuan sing diparingaken saking bapak Slamet. *Ow jajane cak Slamet iki mék ngunu-ngunu thok, jajane tuku*

kabèh nggih. Akèh sing tuku, gedange tuku, semangka thok sing jupuk dewe nggih. Onde-onde ngko kesupèn. Akèh sing tuku nggih a. Umpami nggih buk nggih, cak Slamet nggih nyuwun agunge pangapunten. Penyambutan mbok bilih wonten sing kirang napa sing ganjel wonten ning manah panjenengan. Kok ngéné séh cak Slamet endi bolone cak Slamet niki kok mék thithik sing nyambut, umpami ngoten. Kula suwun dhumateng panjenengan, kula nyuwun agunge pangapunten ingkang kathah. Kula pribadi mbok bilih wonten lepatipun, kula niki nyuwun agunge pangapunten ingkang kathah. Sakdèrènge mangga didungaaken penganten kekalih niki muga-muga abdun nikahe diparingi abdun nikah sing barokah, oleh safaate kanjeng nabi, nemu kebahagiaan dunia akkrat tentrem uripe didadekna khusnul khotimah fiddunyah wal akhirah. Amin. Akhiron. Wassalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh.

4. Data 11 (PIDATO PANAMPI KERSIKAN)

Hadirin sekalian dan para pengirng *ingkang kawulo hormati*, Alhamdulillah terima kasih kami sampaikan semoga pesan dan kesannya tadi dapat bermanfaat untuk kita semua, khususnya kedua mempelai amin allahumma amin.

Hadirin semua yang berbahagia, selaku pemberi doa restu kepada kedua mempelai. Kami disini wakil dari pada bapak khozin dan ibu asna akan menjawab salam dari, wakil dari mempelai putri, putra dengan ucapan masyaallah tabarokallah waalaikum salam warakhmatullahi Wabarakatuh. Terima kasih kami sampaikan atas semua bawaan-bawaan atau cinderamata yang telah diberikan kepada ananda Yulia semoga dapat bermanfaat di dunia sampai di akhirat allahumma amin.

Hadirin semua yang berbahagia niki buk kedua mempelai kedhah neriman, mas zulfikar neriman mbak yulia neriman. Insyallah ,kalau kedua mempelai mempunyai hati seperti ini rumah tangga tidak ada kacau balaunya yang ada adalah *baity jannati allahumma amin. Mugi-mugi sedaya peparang, kalih dhumateng peparang saking mas Fikar menika, dipun terami kaliyan ikhlas, ugi dipun terami kaliyan senang hati, lan ugi dipun terima kaliyan puji syukur, kranten* dalam al-Quran dijelaskan, *laa'insyaakartum laadzidannakum waalamin kaafartum illaadzabilla assyaqir*. Barang siapa *sing tak kè'i* nikmat bersyukur, maka aku tambah, tapi sebaliknya, barang siapa *sing tak kè'i* nikmat gak bersyukur, maka adzab-Ku sangatlah pedih, *naudzubillah*.

Para ibu-ibu, *para rawuh sedaya ingkang kula hormati, mugi-mugi penganten kekalih menika sageda* mencapai rumah tangga ingkang berbahagia. *Kirane inggih menika sampé kaki-kaki lan nini-nini, dadi jodohipun sampai kaki lan nini-nini*.

Mas zulfikar yang berbahagia dan mbak yulia inilah yang kami dapat sampaikan kurang lebihnya kami mohon maaf. *Niku mawon pesan saged kula sampéaken, wonten kirangipun, kula nyuwun agungipun pangapunten, dan kula akhiri*.

Akhiruun barokallahumma waabarokah alaikumaa bikhoir Bismillah hirrokhmanirrokhim Alhamdulillah hirobbil alaamin hamdan syaaqiriin hamdan naa'imin hamday huwaa wamaafi amahuu waabika fil madzid yaa robbana lakal hamdu kamaa yanbaghi lil jalaali wabihii ta'ati fil sulthooni. Allahumma solli wassalim waabariq alaa sayyidinaa Muhammad allahumma inni bihii syai'at. Wassalamualaikum Warokhmatullohi Wabarokatuh.



5. Data 12 (PIDATO PANAMPI KOLURSARI)

Assalamualaikum Warokhmatullohi wabarokatuh

Bismillahirrokhmanirrokhim Alhamdulillah hilladzi bini'matihi tadzi'usy shoolihah wassalatu wassalamu'ala asrofil anbiya'I walmursalin alqoodir man dhakka halillah waadzka halillah wadisytahaqqa wala yaqullah atthooriq ammaba'du.

Hadrotul mukaromin para sesepuh dan para ulama yang saya mulyakan, bapak dan ibu sekalian utamanya rombongan dari mempelai putra yang saya hormati, sohibul hajjah bapak Sutrisno sekeluarga beserta mempelai berdua yang saya hormati.

Hadirin yang saya hormati sekaligus bapak ibu dari mempelai putra, saya ucapkan *takhadduz bin ni'mah*. Kita haturkan kepada Allah Swt atas limpahan rokhmat hidayah dan inayahnya pagi hari ini kita bersama-sama hadir memberikan doa. Mudah-mudahan atas berkat doa para sesepuh, bapak-ibu yang hadir, ananda berdua dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan baik *sakinah mawaddah warokhmah*.

Bapak dan ibu yang saya hormati, tadi dari mempelai putra menyampaikan salam *takzimnya* kepada *sohibul hajjah* Bapak Sutrisno sekeluarga. Maka dari itu, kami keluarga mempelai putri menjawab dengan ucapan, *waalaikumsalam warokhmatullohi wabarokatuh*. Selanjutnya, kami mengucapkan, *ahlan wasahlan bikhuduurikum*, kepada para tamu, khususnya rombongan dari mempelai putra. Kami terima mas Lambang kanti *ikhilase manah* dan *dianggep kados* anak *piyambak*.

Hadirin yang saya hormati, seringkali kita mendengar kata *sakinah mawaddah warokhmah* tapi tidak memahami makna dibalik kata tersebut. Sebenarnya *sakinah niku artine* kedamaian, tenang, dan tentram. Makna *sakinah* dalam pernikahan dapat diartikan seorang laki-laki dan istri seharusnya dapat membuat pasangannya merasa tenang, tentram, dan damai selama menjalani kehidupan bersama agar *langgeng fiddunyah walakhirat*. Rumah tangga yang *langgeng* itu dibutuhkan keteguhan hati berupa kesetiaan kepada pasangan,

menerima apa adanya segala kelebihan dan kekurangan. Itu saja ukurannya dalam sakinah. *Mawaddah*, bapak ibu sekalian tidak ada kehidupan di dunia ini yang tidak diikat dengan rasa cinta. *Mawaddah* iku ikatan cinta tapi masih ada sebab-sebab fisik, ya. *Dadi sakniki niki manten loro niki sik tutug tingkatan mawaddah*. Mas Lambang sampéyan kok *seneng nang mbak Lina apa'a ya? Anu cak, anu bangkéane*, ya *bangkéane sing di delok duduk apa-apane cumak lèk mesem niki lho*. Lha *èsemane*, model cinta yang seperti itu adalah *mawaddah* ya. Cumak pertanyaannya sekarang *lèk ana wong mbah buyut umure pitung puluh karo wolung puluh di takoni, mbah panjenengan kok sik seneng karo mbah buyut napa'a mbah*, ya. *Para hadirin apa krana bangkéane kira-kira*. Hampir ndak mungkin ya. *Wong mlakune wis gak karu-karuan*, ya. *Gak padha karo jaman enome*. *Biyèn sik melok baris, melok paskibraha jejeg, satu dua satu dua kaya tentara* ya. *Umur wolung puluh pingin ruh kula nggih a. Kaét mlaku thithik linu-linu gak karuan iku maeng* ya. Dadi kesimpulannya *lèk wong wis tuwa iku* sudah cinta yang tidak dapat ditemukan sebabnya, ya. Lha *nèk warokmah ya'apa? Warokmah iku maknane kasih sayang*. Dalam keluarga, rasa kasih sayang sangat penting *merga nèk ana kasih sayang keluarga iku mau dadi harmonis dan bahagia*. *Sehingga* suatu saat *nèk ana* halangan *insyaallah iso kuat lan gampang nyeleseka*.

Hadirin *ingkang sanget kawula hormati, ugi ingkang sanget kawula mulya'aken, nggih niku ingkang dalem sampèaken, dipun aturaken*, termasuk *mandar mugè nggih niki* sumbangsih doa kula, *panjenengan sedaya dipun terami kalih Allah Subhanahuwata'ala.. Mangga kula panjenengan dipun sakderengipun dipun tutup acara niki*. *Mangga kula panjataken donga dhateng Allah, mandar mugè nggih niki* termasuk kula, *panjenengan, nggih niki angsal ridhanipun Allah Subhanahuwata'ala, angsal nggih niki syafaat saking Rasullullah Muhammad Salallahu Alaihi Wasalam*. *Mbok bilih rantamaning adicara niku wau, rombongan saking Porong badhe nyuwun pamit, nggih namung saged dhèrèaken, sugeng kundur*. *Mugi-mugi tindak panjenengan, pinaringana slamet, boten wonten halangan setunggal punapa. Kula kinten mekaten ingkang kula aturaken, kirang*

*langkungipun nyuwun kageme sira pangersani. Wassalamu'alaikum
Warokhmatullohi Wabarokatuh.*



6. Data 13 (PIDATO PANAMPI POGAR)

Assalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh.

Bismillah Alhamdulillah hilladzi faddhola alaa syaa'irinnas asyhaduallah illa haillallah waasyhaduanna Muhammad rosulillahi sallallah hualaihi wassalam waqolallahhu ta'ala fil qitabiyil kariim bismillah hirrokhmanirrokhim wamin ayaatihi ankholaqol lakum min anfusyikum min anfusyikum azwajallitaskunu ilayya waja'ala baynakum mawaddatal warokhmah innafidzalikal laayatil liqoumil yattafaq karuun al aya sodhaqollah huladzim ammaba'du.

Hadroti qiroom dhumateng para bapak alim ulama saha para pinisepuh tokoh masyarakat ingkang sangat kawula taati fatwaipun. Hadirin wal hadirat khususnya pihak pengiring mempelai putra beserta undangan yang sangat kami hormati bapak ibu *sohibbul hajjah* beserta mempelai berdua yang sedang asyik berdampingan yang sangat berbahagia dan dimulyakan Allah.

Sadèrèngipun kawula nyampèaken kathah sambutan kula, pertama kula muji syukur kersanipun Allah Swt pada sore hari ini kula panjenengan sedaya saged dèrèk- dèrèk hormat temanten kekalih mas Gaguk Eko Pratikto dengan adinda tercinta Erika Iryanti dengan keadaan sehat walafiat. Mugi-mugi pertemuan sonten menika bekta manfaat barokah fiddini faddunyah walakhirat amin yarobbal alamin. Sing nomer kalih dengan bacaan sholawat dengan ucapan *allahumma sholli wassalim alaa sayyidina muhammad tetep* tercurahkan beliau nabi besar Muhammad SAW. Sing nomer tiga matur sembah nuwun sanget wadal kanggé kula kajiba makili bapak Nanang beserta ibu, kula dikèngkèn nerami mantune sing ngguwanteng dhéwé.

Saméyan tingali mantune pak Nanang, buk. Ow arèke duwawa duukur sueneng ngguya-ngguyu kaét esuk niku wau. Mari disholawati di gandhèng wis mlebuo nang kamar aja metu-metu awakmu nèk gurung pengiringmu teka. Kula kandani ngaten, duadak nang kono buuk. Lapa dhik Erik? Nggih boten lanapa-lanapa cumak mlebu nang kamar wong pancène wis halal nggih napa boten. Aja dijarna gandhèngan wong teka masjid kula kèngkèn gandhèngan, gandhèngan dhik iki wis halal. Biyèn durung koen nyingit-nyingit saiki dikongkon gandhèngan

kathek isin, mas Gaguk. Lho ngguyu! Ealah mas Gaguk ana paribasan dhik omah genting saponono krikil anake watu, abot enteng ayo dilakoni ayo dipikir ambèk bojone sampéyan lak ngoten a? nggih napa boten buk. Masyaallah adhik Erika jaré ngomong ngeten, “Ealah mas-mas ubur-ubur mas kodhok segara, iwak nènèr disaut ula, sukur-sukur mas sampéyan jawa, tak nuti sampé umur kula”. Lho ngono semboyane temantèn anyar ngoten nggih buk nggih. Jawa gak jawa lapa adoh-adoh teka Mojokerto mréné golèki wong ya ngunu iku.

Hadirin wal hadirat wadalipun sampun dalu. Iki mau merga montore rusak dadi tekane suwe. Iki ya’apa lak ngunu a. Nggih boten napa-napa slamet pengiringe gak masalah, munggaka butuh gak tapèk nemen. Sing nemen lak gawane mau a buk, éman apele sakkeranjange. Boten guyon-guyon, guyon.

Hadirin wal hadiroth boten kathah ingkang saget kawula aturaken. Suara kula sampé berok guk, bendina acara manten gak mari-mari sampé tanggal limo engko nang Mojokerto insyaallah. Bénjing ngeten, bénjing ngeten wingi sampé dobel-dobel, kepayon kula dinten niki buk. Mangkane kula boten saget matur kathah nggih makili bapak Nanang sekeluarga. Wau bésan bapak Suyanto ngaturaken salam, sakmangké kula jawab alaika waalaikum salam warokhmatullohi wabarokatuh. Sing nomer tigo atas nama bapak wakil Nanang sekeluarga dengan bacaan Alhamdulillah hirobbil alaamin adhik kula Gaguk Eko Pratikto, kula terami dengan manah ingkang ikhlas, ingkang legawa. Mugi-mugi mantu sing nomer kalih niki dadia mantu sing soleh lan manfaat barokahi kaliyan keluargaipun bapak Nanang sekeluarga.

Sakmonten mawon ingkang saget kawula aturaken atas nama bapak Nanang sekeluarga, mbok bilih anggenipun hormat tamu saking Mojokerto kirang nyècèki dhumateng panjenengan sedaya, baik pasugatan tempat. Kula nyuwun agengipun pangapunten ingkang kathah, kanggé kula pribadi mbok bilih wonten kathah sambutan kula ingkang kurang nyècèki dhumateng pengiring saking pihak mempelai putra khususipun mempelai berdua. Kula nggih nyuwun agengipun pangapunten. Yang akhirnya mangga dipun dongani. Didongaken temantèn kekalih niki dadosa pengantèn mawaddah warokhmah sakinah bahagia di dunia maupun nanti di akhirat. Sing nomer kalih mugi-mugi mangké perjalanan bapak

pengiring beserta ibu *montore cèk* gak rusak *manèh* ayo *ndonga cèké* gak rusak *manèh*. *Wabirridhollah wasyaufatirrosulillah hisshollallahu alaihi wassalam alfatihah.*



7. Data 14 (PIDATO PANAMPI MANARUWI)

Assalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh

Bismillah hirrokhmanirrokhim Alhamdulillah rakhmatuhu wanasy ta'inuhu wanastaghfiru wanaa'udzubillahi minsyururi anfusyina wasyayi'ati a'maliina wayyin binnagh wallamun bihiminna wammayyu'yin faala aatiyalla waqollallahu ta'ala fil qur'aanil adzim kunnali baasun nakum wa'antum libaasunnahum al ayaa sodhaqollah huladzim ammaba'du.

Al mukarromun *para* alim *para* ulama *ingkang* kawula mulyaaken *dhumateng* *para* bapak ibu pengiring *saking* mempelai putri di dusun Rembang *ingkang* kawula mulyaaken, wabil khusus *boten kesupèn malih ingkang* kawula mulyaaken keluarga bapak janji *ingkang* kula hormati.

Pertama-tama dalem muji syukur *dhumateng kersanipun* Allah Swt atas limpahan rakhmat, *nikmatipun*, sehingga kula kalih panjenengan saged mengantarkan mempelai kekalih *saking* Rembang. *Mugi-mugi* mempelai kekalih *menika sedaya ingkang* mengantarkan, *mugi-mugi angsal ridhanipun* Allah Swt. shalawat *ma'asalam alaannabiyu* Muhammad SAW.

Kula atas nami keluarga *saking* bapak Janji *boten sanès kajaba kula kèngkèn nerami salamipun saking* keluarga bapak Yunus *saking* Rembang teng dusun Rombo Bangil *menika. Bakdané* salam *kula* jawab *waalaikum salam warokhmatullohi wabarokatuh*. Keluarga besar bapak Janji *wonten* ing Rombo *menika saget nerami sedhèrèk kula ingkang nami* Nur Laili *kanti bingah lan tangan terbuka. Wis dianggep mantu utawa anak dhéwé. Alhamdulillah, sedayanipun* keluarga *nrima kanti bugahipun manah, lan ingkang mari* akad nikah, *donga kita muga-muga mbak Laili niki krasan wonten ing ngriki.*

Hadirin sekalian, *kanjeng nabi nganti dhawuh, ajimatus zauteri arbasil utawa jimat pasangan suami-istri. Insyaallah nèk saméyan iso nyekel*, nantinya *langgeng* terus gak bakal gampang pecah. *Ana papat dhawuhe kanjeng nabi, nalikane* rumah tangga didasari kelakuan, *attakhabbul, takhabbul niku maknane,*

saling mencintai. Prinsip saling mencintai menghiasi rumah tangga, *iso jaga* rasa saling mencintai *saka* pasangan *panjenengan*. Tatkala untuk mencintai *niku dhawuhipun*, menghormati *sing* diarani jatuh cinta *niku*. Lha *niku nèk wong iku kadung* jatuh cinta, *sing kétok ndék motone kabèh* nikmat, *kabèh apik*. *Nyuwun sèwu lemu* gara-gara jatuh cinta, *iso dadi seksi*. Wajah *kukulèn*, gara-gara jatuh cinta olèh *mbélani entèk ngamék* kurang *nggolèk*, *gawé wedhak sing tebal*, *merga* jatuh cinta. *Nèk* gak jatuh cinta, wajah *akèh kukule biasane karo keluargane iku* di *écé*. *Ana wong wis* jatuh cinta, *nyuwun sèwu* kadang di luar logika, *sampè jaré* artis-artis *sing senengane pegatan*. *Nèk* dasare pakai cinta, rumah tangga *didasarna* cinta *iku, insyaallah, mangké* artine ya'apa, mulai detik ini mbak Laili *wong lanang sing paling nggantheng* *Nèk ndunyo iku* ya mas Fandi. Sebaliknya Fandi ya *ngunu, jogoen* cintamu *aja gampang seneng delok wong wédok* liyane, kecuali *bojomu, insyaallah* keluarga niki barokah. *Sing nomer loro, jaré* kanjeng nabi, *musyawarah* dalam rumah tangga. *wong musyawarah ndék* keluarga *iku* gak *karepe udele dhéwé*. Mas Fandi *kudune bimbing* mbak Laili iki. *Nèk* ana masalah *dirundingna bareng* dengan jalan musya musyawarah.

Sing nomer telu tirose kanjeng nabi, *nikmate* wong rumah yaiku *ta'awudz*. *Ta'awudz niku bojo* tanggung jawab, *sing nduwèni* tempat kanjeng nabi, adanya kewajiban suami dan kewajiban istri. *Dadi wong lanang kudu duwé* tekad siap *nyenengne* *sing wédok*. *Wong wédok* ya *aja ngèntèngna* wong lanang, *aja kakèhan tuntutan*. Tapi *lèk* *sing lanang tekate gedhé, usahane gedhé, ikhtiare* luar biasa, *insyaallah* *dadi* keluarga sakinah. *Wong lanang* *sing* gak kuat, *mula* *sing agomone cèthèk diwéhi* beban *sing gedhé, akhire* gak karuan *kelakuane*.

Sing terakhir *jaré* kanjeng nabi, *gampang ngekéi sepura*. Nah *akèh* wong lanang *sing nyentak*, tapi *boten thitihk* wong *wédok brontak*, wani *nggetak* wong lanang. Lha *ngene iki kétok, dadi gampang* mencari barang bukti *gampang*. *Mula kula ngelingaken* *dadi nèk* rumah tangga niki, *dadi* rumah tangga *sing langgeng utawi* saling memaafkan. *Lèk* ana masalah *kudu* kerjasama, *gak gampang emosi nggih a, supaya* rumah tangga *tetep sakinah, mawaddah*. *Nerima* kelebihan lan *kekurangane pasangane*. *Insyaallah* selama kita berpegang pada prinsip *kanjeng*

nabi. *Insyallah diparingi rumah tangga ingkang langgeng, allahumma amin. Lha niki penganten kekalih niki tasih tetep butuh bimbingan khususipun panjenengan.*

Para ibu-ibu, para rawuh sedaya ingkang kula hormati, niki kula boten saget nyampèaken kathah-kathah wadale sampun dalu, Ngapunten sing kathah keluarga saking bapak Janji mbok menawi wonten rampadan utawi tedhanan utawi tempat ingkang kirang memuasaken dhateng para bapak ibu saking Rembang atas nami keluarga nyuwun agungipun pangapunten. Akhiruun. Wassalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh.

